

**MEMUDARNYA TRADISI BERBALAS PANTUN DALAM ADATPERKAWINAN
DI KABUPATEN ACEH TIMUR
(STUDI KASUS: GAMPONG UTEUN DAMA KECEMATAN PEUREULAK)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ZAHLIANUR

NIM. 190501048

Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2023 M / 1443 H**

**MEMUDARNYA TRADISI BERBALAS PANTUN DALAM ADAT PERKAWINAN
DI ACEH TIMUR**

(STUDI KASUS: GAMPONG UTEUN DAMA KECAMATAN ACEH TIMUR)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana S-1 dalam Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

ZAHLIANUR

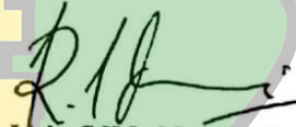
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM. 190501048

Disetujui untuk diuji/dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Aslam Nur, M.A
NIP. 196401251993031002


Reza Idria, S.H.I., M.A., Ph.D.
NIP. 1981031601101003

Disetujui oleh Ketua Prodi SKI


Hemansyah, M.Th., MA Hum.
NIP. 198005052009011021

**MEMUDARNYA TRADISI BERBALAS PANTUN DALAM ADAT
PERKAWINAN DI KABUPATEN ACEH TIMUR
(Studi Kasus: Gampong Uteun Dama Kecamatan Peureulak)**

SKRIPSI

Telah diuji oleh panitia munaqasyah skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora
Dan dinyatakan lulus serta diterima
Sebagai salah satu beban studi program
Sarjana dalam ilmu sejarah dan kebudayaan islam

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 20 Desember 2023
7 Jumadil Akhir 1445

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Dr. H. Aslam Nur, M.A.
Nip. 196401251993031002

Sekretaris

Reza Idria S.H.I., M.A., Ph.D.
Nip. 1981031601101003

Penguji I

Drs. Nasruddin AS, M.Hum
Nip: 196212151993031002

Penguji II

Drs. Husaini Husda, M.Pd
Nip. 196404251991011001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Darussalam-Banda Aceh



Svarifuddin, M.Ag., Ph.D
Nip. 197001011997031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

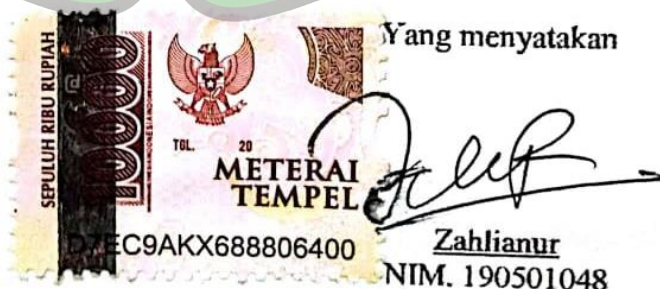
Nama : Zahlianur
NIM : 190501048
Fakultas : Adab dan Humaniora
Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa isi dari skripsi “Memudarnya Tradisi Berbalas Pantun Dalam Adat Perkawinan Di Kabupaten Aceh Timur”. Merupakan murni karya tulis saya sendiri dalam penyusunan skripsi ini saya tidak melakukan penjiplakan atau kutipan yang tidak etis dan lazim di dunia akademis. Sepengetahuan saya, tidak ada karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang disebutkan secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika pihak lain meminta saya atas pekerjaan saya dan saya menemukan bahwa saya telah melanggar pernyataan ini saya siap menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

AR - RANIRY

Banda Aceh, 1 September 2023

Yang menyatakan



ABSTRAK

Nama : Zahlianur
NIM : 190501048
Fakultas/prodi : Adab dan Humaniora/Sejarahdan Kebudayaan Islam
Judul : Memudarnya Tradisi Berbalas Pantun Dalam Adat Perkawinan di Kabupaten Aceh Timur (Studi Kasus: Gampong Uteun Dama Kecamatan Peureulak)
Pembimbing I : Dr. H. Aslam Nur, M.A.
Pembimbing II : Reza Idria, M.A, PhD

Tradisi berbalas pantun merupakan salah satu tradisi yang diturunkan oleh masyarakat Aceh Timur dan sudah menjadi tradisi turun temurun yang di lakukan pada adat perkawinan yaitu acara *preh lintoe baroe*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab tradisi berbalas pantun di kabupaten Aceh Timur memudar, upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi berbalas pantun dan makna serta nilai yang terkandung didalam tradisi berbalas pantun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, faktor penyebab memudarnya tradisi berbalas pantun di kabupan Aceh Timur yaitu: faktor konflik antara GAM dan pemerintah RI pada saat itu keramaian yang dibatasi, tidak diturunkan ke generasi muda, kurangnya peduli masyarakat dan pemerintah terhadap pelestarian tradisi berbalas pantun, kurangnya keinginan mempelajari dikarenakan kosa kata yang digunakan adalah bahasa Aceh yang sulit dimengerti oleh generasi muda dan tidak diajarkan di dunia pendidikan. Adapun upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi berbalas pantun yaitu setiap pada acara perkawinan menampilkan tradisi berbalas pantun dan upaya dari pemerintah yaitu memasukkan berbalas pantun ke dalam gerakan seniman masuk sekolah. Makna yang terkandung dalam berbalas pantun adalah agar kita selalu berada dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat terlebih lagi dalam berkomunikasi dengan menggunakan etika dan santun dalam berbahasa. Nilai adat yang terdapat berupa adanya informasi terkait dengan prosesi dalam adat perkawinan dan budaya Aceh dan terdapat nilai silaturahmi yang terjalin antara sesama masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi Berbalas Pantun, Memudarnya Tradisi, Aceh Timur

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan kerunia-Nya dan juga telah memberikan petunjuk serta kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang sederhana ini. Shalawat beriring salam kepada Rasulullah saw. beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Skripsi ini diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi pada Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, dengan judul **“Memudarnya Tradisi Berbalas Pantun Dalam Adat Perkawinan di Kabupaten Aceh Timur (Studi Kasus: Gampong Uteun Dama Kecamatan Peureulak”**.

Dalam penulisan skripsi ini, terdapat banyak kesulitan dan hambatan disebabkan keterbatasan ilmu sebaiknya berkat adanya bantuan serta dorongan dari berbagai pihak maka kesulitan tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Syarifuddin, M.Ag., Ph.D. selaku Dekan dan Para Wakil Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Bapak Hermansyah, M, Th., M.A.Hum selaku ketua Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam dan beserta seluruh staf Prodi Sejarah Kebudayaan Islam yang telah banyak membantu kelancaran skripsi.
3. Bapak Dr. Aslam Nur, M.A. sebagai pembimbing I dan Bapak Reza Idria, M.A., Ph.D. sebagai pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan pikiran dalam memberikan pengarahannya serta bimbingan dalam menyelesaikan Skripsi ini.

4. Bapak Drs. Nasruddin AS, M.Hum. sebagai penguji I dan Bapak Drs. Husaini Husda, M.Pd. sebagai penguji II, yang telah mengeluarkan waktu untuk ujian, memberi pengarahan dan saran dalam menyelesaikan Skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A. selaku Penasehat Akademik (PA) selama menempuh pendidikan di Prodi Sejarah Kebudayaan Islam.
6. Seluruh bapak/ibu Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman hidupnya untuk memacu semangat dan pemikiran penulis di kemudian hari.
7. Teristimewa Ayahanda Anwar dan Ibunda Zahara tercinta yang telah merawat dengan kasih dan sayang, mendoakan dan meridhoi setiap langkah dalam hal apapun, tela menjadi garda terdepan untuk tempat anaknya pulang. Terimakasih telah memberikan dukungan moral serta material selama jenjang perkuliahan hingga pelaksanaan penulisan skripsi. Dan terimakasih untuk ayaahanda dan ibunda yang telah sabar menunggu anak gadis nya menjadi sarjana.
8. Terimakasih kepada teman-teman penulis Hilva, Nadya, Tiara, Rama, Tika, Annisa, Irma, dan Mufida yang telah membantu, memberi motivasi, menuntun dan memberikan saran serta pendapat dalam proses penyelesaian skripsi.
9. Terimakasih kepada teman-teman pejuang skripsi dan pejuang kurus Vina, Kakak Dhiah, dan Kak Mainnah yang telah membantu, memberi motivasi dan memberi dukungan dalam proses penyelesaian skripsi.
10. Terimakasih kepada Muliana dan Rahmat Alfinda yang telah memberi motivasi, memberi semangat, memberi dukungan dan membantu dalam proses penyelesaian skripsi.

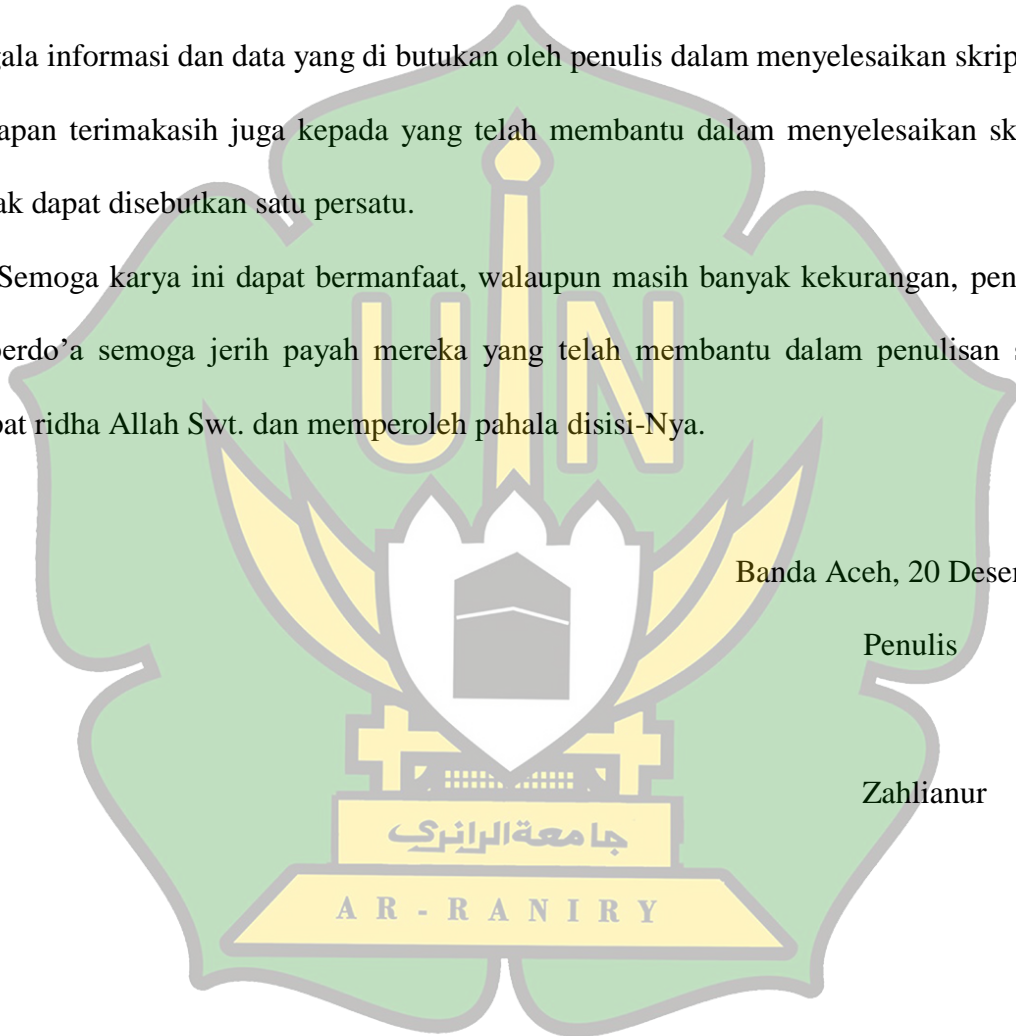
11. Ucapan terimakasih juga kepada teman-teman seperjuangan Sejarah Kebudayaan Islam angkatan 2019 yang telah sama-sama berjuang melewati setiap tahapan ujian yang ada di kampus.
12. Terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh informan yaitu Tgk. Muliadi, Tgk. Reza Afdal, Lutfi Kamal, Muhammad Arifin dan Rijal Jasnum pelaku *Seumapa* yang turut memberikan segala informasi dan data yang di butukan oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Ucapan terimakasih juga kepada yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga karya ini dapat bermanfaat, walaupun masih banyak kekurangan, penulis hanya dapat berdo'a semoga jerih payah mereka yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini mendapat ridha Allah Swt. dan memperoleh pahala disisi-Nya.

Banda Aceh, 20 Desember 2023

Penulis

Zahlianur



DARTAR ISI

LEMBARAN JUDUL

PENGESAHAN PEMBIMBING

LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah	4
F. Kajian Pustaka	7
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Penulisan.....	12

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Semiotika.....	14
B. Tradisi Lisan	18
C. Berbalas Pantun dalam Prosesi Perkawinan	21
D. Dinamika Perubahan Budaya.....	29

**BAB III MEMUDARNYA TRADISI BERBALAS PANTUN DALAM ADAT
PERKAWINAN DI KABUPATEN ACEH TIMUR**

A. Gambaran Lokasi Penelitian	34
B. Tradisi Berbalas Pantun Dulu dan Sekarang.....	38
C. Faktor Penyebab Memudarnya Tradisi Berbalas Pantun	49
D. Upaya Masyarakat dalam Mempertahankan Tradisi Berbalas Pantun.....	51
E. Makna dan Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Berbalas pantun.....	53
F. Pantun Sebagai Warisan Budaya Tak Benda	55

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA60

LAMPIRAN-LAMPIRAN65

DAFTAR OBSERVASI.....68

DAFTAR WAWANCARA.....69

DAFTAR INFORMAN.....70

DOKUMENTASI PENELITIAN.....72

RIWAYAT HIDUP PENULIS.....73



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 blah lintoe baroe (sebelah pengantin laki-laki).....	43
Tabel 3.2 blah dara baroe (sebelah pengantin perepuan).....	46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Pembimbing Skripsi

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 3 : Surat Balasan Dari Desa

Lampiran 4 : Daftar Observasi

Lampiran 5 : Daftar Pertanyaan

Lampiran 6 : Daftar Informan

Lampiran 7 : Dokumentasi Penelitian

Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan sebuah provinsi yang terletak di ujung barat wilayah Republik Indonesia dengan penduduk sebagian besar beragama Islam dan daerah yang memperkuat peraturan Islam atau yang disebut syariat Islam dalam menjalankan roda pemerintahan, dari kekentalan peradaban masyarakat tersebut khususnya berkaitan dengan agama menjadikan salah satu bukti bahwa Aceh merupakan salah satu daerah sangat unik dan berbeda dengan daerah-daerah lain di Indonesia maupun di Negara-negara lain di Dunia.¹ Kebudayaan Aceh adalah warisan budaya yang kaya dan kompleks yang telah ada sejak zaman nusantara. Budaya Aceh sangat terkenal karena kekayaan kesenian, tradisi adat dan agama yang kuat.²

Tradisi masyarakat di berbagai daerah berbeda-beda dan menganut kepercayaan khusus yang menjelaskan ciri khas interaksi sosial daerah tersebut. Aceh memiliki berbagai suku dan budaya yang juga memiliki tradisi berbeda-beda sehingga masyarakatnya mengalami perubahan akibat pertukaran budaya antar daerah di Aceh. Budaya yang ada terdiri dari unsur seni, adat, serta tradisi khusus yang diturunkan sejak zaman dulu bahkan tidak diketahui mengapa tradisi

¹ <https://eprints.umm.ac.id/27458/1/jiptummp-gdl-afrizalwoy-31849-2-babI.pdf>, (21 Juni 2023).

² <https://itjen.kemdikbud.go.id>, (22 Mei 2023)

tersebut lahir dan berkembang hingga sekarang namun ada juga tradisi yang hampir punah atau tidak terlihat eksistensinya.

Wilayah pesisir Aceh seperti Aceh Timur diduduki oleh masyarakat bergaya pesisir. Hal tersebut dapat dikenali melalui interaksi sosial dan attitude individual masyarakatnya. Masyarakat Aceh Timur banyak menurunkan tradisi yang berbau sastra dan sufisme seperti lagu keseharian, adat aturan wilayah serta seni musik dan tariannya yang sama dengan seluruh wilayah pesisir Aceh. Banyak tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang sejak dahulu di Aceh Timur seperti tradisi Dayah, Meurukoen, Meu'en Rapa'i, Hadih Maja, Peuyôn Aneuk, Seumapa (berbalas pantun) dan lainnya. Semua tradisi tersebut menjadi aturan khusus dalam agenda masyarakat yang menjunjung tinggi harkat tradisi nenek moyang Aceh.³ Tradisi berbalas pantun merupakan salah satu tradisi yang diturunkan oleh masyarakat Aceh Timur dan sudah menjadi tradisi turun temurun yang di lakukan pada adat perkawinan yaitu acara *preh lintoe baroe*. Tradisi berbalas pantun merupakan cara berkomunikasi dengan menanyakan maksud dari kedatangan tamu dan disampaikan dengan cara yang menarik. Sebagai pendatang harus siap untuk membalas segala pantun yang disampaikan oleh tuan rumah dan mengatakan tujuan kedatangannya. Dalam berbalas pantun ini bukanlah suatu hal yang mudah, membutuhkan kecerdasan tersendiri untuk merangkai kata-kata hingga menjadi se bait pantun.

³ Mirza Fahmi, Ismawan, Cut Zuriana "Makna Dan Nilai Syair Tradisi Peuyôn Aneuk Di Gampông Lhok Dalam Dusun Peutua Cut Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, Vol. 1 No. 1, (Februari 2016), hlm. 47.

Dengan adanya tradisi berbalas pantun ini membuktikan bahwa masyarakat Aceh Timur memiliki tutur yang tinggi, dan mempunyai kebiasaan yang gemar bertutur. Biasanya di Aceh Timur tradisi berbalas pantun ditampilkan pada acara-acara adat seperti menyambut tamu istimewa, *tung dara barô*, dan *preh lintô barô*. Adapun isi pantun yang terkandung dalam tradisi berbalas pantun di Aceh Timur cukup beragam. Diantaranya pantun pemuda, pantun pergaulan, dan pantun teka-teki.

Seiring berkembangnya zaman, ada beberapa faktor yang menyebabkan tradisi berbalas pantun semakin jarang dilakukan oleh masyarakat Aceh Timur salah satu penyebabnya adalah tidak ada yang mempelajari tentang tata cara berbalas pantun. Adapun tradisi tersebut dilakukan hanya sekedar untuk mempertahankan sebuah tradisi dan terdapat juga perubahan didalam aturan tradisi tersebut, seperti perubahan pada durasi waktu tradisi tersebut, dimana durasi waktunya sekitar satu jam bahkan lebih tetapi durasi waktunya dikurangi menjadi satu jam terkadang hanya beberapa menit saja. Tradisi berbalas pantun ini juga dianggap oleh masyarakat hanya sebagai hiburan atau sebagai acara tambahan, tradisi tersebut sudah sangat jarang dilakukan sehingga tradisi berbalas pantun memudar dan hampir punah.

Berdasarkan penjelasan diatas maka akan dilakukan penelitian tentang Memudarnya Tradisi Berbalas Pantun Dalam Adat Perkawinan Di Kabupaten Aceh Timur (Studi Kasus: Gampong Uteun Dama Kecamatan Peureulak).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa tradisi berbalas pantun memudar dalam adat perkawinan di Aceh Timur?
2. Bagaimana upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi berbalas pantun?
3. Apa saja makna dan nilai yang terkandung dalam berbalas pantun?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji tentang memudarnya tradisi berbalas pantun dalam adat perkawinan di Aceh Timur.
2. Untuk mengkaji upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi berbalas pantun.
3. Untuk mengkaji makna dan nilai yang terkandung dalam berbalas pantun.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dalam penelitian ini untuk menambah wawasan, informasi dan referensi bagi masyarakat umum.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menjadi pedoman dan sumber pengetahuan dan referensi berupa data untuk acuan bagi peneliti selanjutnya.

E. Penjelasan Istilah

Berdasarkan judul skripsi ini “Memudarnya Tradisi Berbalas Pantun Dalam Adat Perkawinan di Kabupaten Aceh Timur (Studi Kasus: Gampong Uteun Dama Kecamatan Peureulak)” maka ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan.

1. Tradisi

Tradisi memiliki arti sebagai adat kebiasaan yang telah turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi juga diartikan sebagai penilaian atau anggapan yang menyatakan bahwa cara-cara atau hal-hal terdahulu adalah yang paling baik dan benar, dengan kata lain memiliki makna yang hampir sama dengan budaya. Tradisi juga sering disebut dengan istilah adat istiadat. Tradisi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tradisi *seumapa*.

2. Pantun

Pantun adalah karya sastra puisi lama yang berbentuk sajak a-b-a-b dan se bait terdiri atas empat baris. Setiap baris biasanya terdiri dari 8 sampai 12 suku kata dengan baris pertama dan kedua berupa sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat berupa isi.⁴

Pantun adalah sastra lisan berbentuk puisi rakyat. Pantun merupakan bagian dari puisi lama yang sangat dikenal dalam berbagai bahasa nusantara. Pantun yaitu puisi asli Indonesia. Hamzah mengatakan bahwa pantun sebagai

⁴ Chairil Amar, “Korelasi Kemampuan Memahami Ciri Pantun Dan Kemampuan Menentukan Jenis Pantun Dengan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Pagaram”, *Jurnal Pembelajaran Dan Sastra Indonesia*, Vol. 6, No. 1, (2016), hlm. 40.

puisi Melayu pada zaman klasik dan zaman pertengahan serta mempunyai pokok kata "tun", dan pokok kata ini berarti merangkai, mengatur dan menyusun.⁵

3. Perkawinan

Perkawinan atau disebut juga sebagai pernikahan merupakan suatu peralihan atau siklus hidup dari masa remaja menuju kehidupan berkeluarga bagi semua orang di dunia. Dilihat dari sudut pandang kebudayaan manusia, perkawinan merupakan penyesuaian perilaku manusia yang berkaitan dengan kehidupan seksual, khususnya perilaku seksual dan hubungan seksual. Selain mengatur perilaku seksual, perkawinan juga mempunyai banyak fungsi lain dalam kehidupan budaya dan sosial manusia. Pertama, perkawinan memberikan hak dan kewajiban serta perlindungan terhadap hasil hubungan seksual, khususnya anak. Pernikahan juga memenuhi kebutuhan masyarakat akan pasangan; memenuhi kebutuhan akan kekayaan, gengsi, dan kelas sosial; dan menjaga hubungan baik antar kelompok kerabat tertentu juga sering menjadi alasan untuk perkawinan.⁶

4. Adat

Istilah adat bermakna kebiasaan yang berasal dari Bahasa Arab yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Adat atau kebiasaan adalah tingkah laku seseorang yang terus menerus dilakukan dengan cara tertentu dan diikuti oleh masyarakat luar dalam waktu yang lama. Adat istiadat menunjukkan bentuk, sikap, tindakan perubahan manusia pada masyarakat hukum adat untuk

⁵ Sariasih, Yanti, Fathiaty Murtadho, and Zainal Rafli. "Teori Dan Kajian Tembang Batanghari Sembilan". Zahir Publishing, (2020), hlm 26.

⁶ Lindha Pradhipti Oktarina, Mahendra Wijaya, Argyo Demartoto, "PEMAKNAAN PERKAWINAN: Studi Kasus Pada Perempuan Lajang Yang Bekerjadi Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri", *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 4, No. 1, (2015), hlm. 77.

mempertahankan adat istiadat yang berlaku di lingkungan wilayahnya. Adat istiadat terkadang dipertahankan karena kesadaran masyarakatnya, tetapi tidak jarang pula adat istiadat dipertahankan dengan sanksi atau akibat hukum sehingga menjadi hukum adat.⁷

Adat merupakan kebudayaan yang berasal dari bahasa sansekerta yaitu budaya, bentuk jamak dari budi yang berarti roh atau akal. Kata kebudayaan berarti segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa kebudayaan melekat dengan diri manusia, artinya akan kebudayaan. Kebudayaan itu lahir bersama kelahiran manusia itu sendiri.⁸

5. Memudar

Memudar/*me-mu-dar*/ menjadi pudar, menjadi suram.

Pudar; 1 suram (tidak bercahay, tidak berseri-seri); 2 pucat (tentang warna); kurang terang atau kabur (tentang gambar, potret dan sebagainya); 3 tidak bersemangat lagi, agak kendur atau tidak keras lagi (tentang ajaran agama dan sebagainya) kurang manjur (tentang kesakitan dan sebagainya); 4 buyar (inspirasi, ilham, dan sebagainya); 5 tidak berkuasa lagi, tidak berpengaruh lagi.⁹

F. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menelaah kajian-kajian lainnya yang hampir sama dengan penelitian ini mengingat penelitian ini tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu dan dapat dijadikan sebagai perbandingan. Adapun

⁷ Yulia. *Buku Ajar Hukum Adat*, (Lokseumawe: Unimal Press, 2016), hlm 1.

⁸Maulina, Riza. "Analisis Pesan-Pesan Dakwah Pada Upacara Pernikahan Adat Aceh Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah Di Desa Gampong Jawa Kecamatan Idi Kabupaten Aceh Timur.", *skripsi*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017, hlm 29.

⁹ KBBI Online

penelitian-penelitian yang dijadikan perbandingan dalam penelitian ini masih dalam ruang lingkup mengenai “Memudarnya Tradisi Berbalas Pantun Dalam Adat Perkawinan Di Kabupataen Aceh Timur”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Windi Audi Saragih, pada tahun (2018), dalam skripsinya dengan judul “Menganalisis Makna Pantun Pernikahan Suku Melayu Di Daerah Dusun XIV B Pulau Gambar”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna Pantun Pernikahan Suku Melayu di daerah Dusun XIV B Pulau Gambar. Penelitian ini dilakukan di Desa Pulau Gambar Dusun XIV B, Kecamatan Serbajadi kabupaten Serdang Bedagai. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada judul, lokasi penelitian dan focus kajiannya dimana penelitian sebelumnya membahas mengenai bagaimana makna pantun acara pernikahan suku Melayu di daerah Dusun XIV B Pulau Gambar sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai memudarnya tradisi berbalas pantun dalam adat perkawinan di Aceh Timur.

Dalam jurnal juga yang ditulis oleh Isra Fahriati, pada tahun 2019, Penelitian yang berjudul “Berbalas Pantun dalam Adat Perkawinan di Desa Muka Sungai Kuruk Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang” mengangkat permasalahan makna yang terkandung dalam kegiatan berbalas pantun pada adat pelaksanaan perkawinan di Aceh Tamiang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna yang terkandung pada seni berbalas pantun dalam adat perkawinan di Aceh Tamiang. Adapun perbedaan penelitian ini yaitu dimana kajiannya pada pesan apa saja yang terkandung dalam kegiatan

berbalas pantun pada adat perkawinan di Aceh Tamiang dan tata cara pelaksanaan adat perkawinan di Desa Muka Sungai Kuruk Kecamatan seruway Kabupaten Aceh Tamiang sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu tradisi berdbalas pantun dalam adat perkawinan yang sudah memudaratau jarang dilakukan oleh masyarakat Aceh Timur.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Siti Sarah, Tengku Hartati, Ismawan, pada tahun 2019, yang berjudul “Tradisi Berbalas Pantun Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Aceh Tamiang “Dilema Keutuhan Dan Keberlanjutannya”. Tujuan peneliti ini adalah untuk mendeskripsikan tradisi berbalas pantun adat perkawinan di masyarakat Aceh Tamiang, faktor yang menyebabkan hilangnya beberapa tahapan berpantun dalam adat perkawinan di masyarakat Aceh Tamiang, dan mengetahui perubahan bentuk berbalas pantun dalam adat perkawinan di masyarakat Aceh Tamiang. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada judul, lokasi dan fokus kajiannya dimana penelitian yang akan dilakukan yaitu pada tradisi berbalas patun dalam adat perkawinan di Kabupaten Aceh Timur yang sudah sangat jarang dilakukan masyarakat atau tradisi yang sudah memudar.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Muhammad Ikhsan Rizky dan Tumpal Simarmata pada tahun 2017, yang berjudul “Peran Tradisi Berbalas Pantun dalam Acara Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Melayu di Tangjung Pura”. Pantun dalam kehidupan orang melayu adalah sebagai sarana untuk menyampaikan psan-pesan moralyang sarat berisi nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma sosial masyarakat. Melalui pantun nilai-nilai luhur itudisebarluaskan ketengah-

tengah masyarakat dan diwariskan kepada anak cucunya. Nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam pantun adalah nilai agama, adat istiadat, yang biasa dilakukan, nilai sosial dan budi pekerti. Aspek lainnya yang dapat dilihat adalah nilai estetika, keoptimisan, ramah, sifat terbuka. Biasanya pantun nasihat diselipkan dalam pembicaraan pada saat pinang-meminang, antar belanja ataupun antar tanda, pembuka dan penutup pintu ataupun dalam khutbah nasihat nikah. Pantun nasihat sangat populer dan dimanfaatkan dengan baik oleh warga masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan penelitian ini berfokus pada objek yang bersifat alamiah dan menggunakan analisis secara deskriptif.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data-data yang akurat serta memberikan pemahaman yang benar tentang “Hilangnya Tradisi Berbalas Pantun dalam Adat Perkawinan di Kabupaten Aceh Timur”.

2. Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi adalah salah satu metode untuk melihat, mengamati dan mendengar secara langsung tingkah laku suatu kelompok masyarakat. Dalam pengumpulan data observasi ini peneliti mengikuti tempat yang terjadi pudarnya tradisi bahkan hampir punah karena sudah sangat jarang dilakukan yaitu di Gampong Uteun Dama Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan faktor penyebab memudarnya tradisi tersebut.

b. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan lisan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan yang dapat memberikan keterangan yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan interview bebas dan mendalam, pewawancara bebas menanyakan apa yang terkait dengan data yang perlu dikumpulkan. Adapun yang diwawancarai dalam penelitian ini yaitu masyarakat Aceh Timur dan orang tua yang lebih mengenal tentang budaya. Adapun yang diwawancarai dilakukan terhadap 8 orang responden.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data untuk memperoleh data yang lebih jelas serta untuk mendukung hasil wawancara dan observasi. Penulis mengumpulkan dokumen-dokumen, dengan cara mengambil foto dengan alat kamera dan alat rekam sebagai alat untuk wawancara. Kemudian untuk memenuhi referensi dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa sumber dari

jurnal dan buku baik secara online maupun cetak untuk memperluas struktur wawancara penulis.

3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahapan. Pertama mereduksi data, penulis mengumpulkan data yang diperoleh dari tempat kejadian dan data tersebut dianalisis melalui reduksi data. Penulis mereduksi data dengan cara memilah, merangkum hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Kedua, penyajian data (data display), setelah mereduksi data, penulis menyajikan data dalam bentuk penelitian kualitatif dan dideskripsikan serta menjelaskan hubungan antar dua variabel tersebut. Miles dan Huberman menyatakan, untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁰

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan ini terdapat kedalam empat bab yaitu:

Bab I, bab ini berisikan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, kaian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, pada bab ini penulis menyajikan landasan teori yang memiliki hubungan dengan tema yang penulis angkat dan landasan teori ini sebagai acuan penulisan ini.

¹⁰Supriana Roji, "Hilangnya Nilai-Nilai Tradisi Meuseraya Pada Petani Di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya", *Skripsi*, Universitas Teuku Umar Meulaboh-Aceh Barat", (2015), hlm. 19.

Bab III, bab ini menyajikan pembahasan serta hasil dari penelitian yang dilakukan.

Bab IV, pada bab terakhir ini penulis menyimpulkan isi dan inti dari keseluruhan penulisan yang berisikan kesimpulan serta saran.

Daftar Pustaka, pada bagian akhir penulisan ini, penulis akan mencantumkan keseluruhan sumber dan referensi yang penulis muat dalam tulisan ini dan dapat menjadi informasi tambahan bagi para pembaca.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Semiotika

Semiotika berasal dari kata *semeion*, dari bahasa Yunani yang berarti tanda. Semiotika ditunjukkan sebagai cabang ilmu yang berkaitan dengan tanda, mulai dari sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda pada akhir abad ke-18. J.H.¹¹ Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang ada dalam kehidupan manusia dilihat sebagai tanda yaitu sesuatu yang harus diberi makna. Semiotika adalah pembelaran tentang tanda-tanda. Adapun konsep tanda untuk melihat makna yang muncul ketika ada hubungan atau hubungan antara ditandai in absentia (*signified*) dan tanda (*signifier*). Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang berarti untuk orang lain. Studi semiotik tanda-tanda penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda. Dengan kata lain, ide semiotik (tanda, makna, denotatum dan interpretan) dapat diterapkan untuk semua bidang kehidupan selamatidak ada prasyarat terpenuhi, yaitu ada artinya diberikan, ada makna dan interpretasi.¹²

Ferdinand de Saussure sebagai orang Swiss peletak dasar ilmu bahasa menjadi gejala yang menurutnya dapat dijadikan objek studi. Salah satu titik tolak Saussure adalah bahasa harus dipelajari sebagai sistem tanda, tetapi bukan satu-satunya tanda. Kedua filsuf tersebut dibedakan oleh sebutan terhadap ilmu tanda

¹¹ Asriningsari, Ambarini, and Nazla Umayu. "Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra." (2010), hlm 27.

¹² Pradopo, Rachmat Djoko. "Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra." *Humaniora*, Vol. 11, No. 1 (1999), hlm 3.

semiotika oleh Pierce dan Semiologi oleh Saussure yang terinspirasi tentang pemahamannya ke arah ilmu tanda Pierce karena segala yang muncul mengenai semiologi dan semiotika beranjak dari ahli linguistik, hingga semiotika terdiri dari 2 aliran utama, yaitu bahasa (Pierce) dan bahasa sebagai pemandu (Saussure).¹³

1. Tanda dalam Teks Sastra

Penekanan teori semiotika dalam kaitannya dengan karya sastra adalah pemahaman makna karya sastra melalui tanda. Hal tersebut didasarkan kenyataan bahwa bahasa adalah sistem tanda dan bahasalah media sastra. Teks sastra secara keseluruhan merupakan tanda yang memiliki ketidaklangsungan ekspresi yang perlu dimaknai oleh pembaca. Bahasa, dalam perspektif semiotika, hanyalah salah satu sistem tanda-tanda (*system of signs*). Dalam wujudnya sebagai suatu sistem: pertama, bahasa adalah sebuah institusi sosial yang otonom yang keberadaannya terlepas dari individu-individu pemakainya. Bahasa merupakan seperangkat konvensi sistematis, produk dari kontrak kolektif yang bersifat memaksa yang disebut Saussure sebagai *langue*. Kedua, bahasa tersusun dari tanda-tanda, yakni entitas fisik, yang di dalam bahasa lisan berupa citra bunyi (*sound image*), yang berelasi dengan konsep tertentu yang disebut Saussure sebagai penanda (*signifier* atau *signifiant*) dan konsep yang terkait dengannya sebagai petanda (*signified* atau *signifie*).¹⁴

Tanda dapat dipahami dalam teks sastra melalui tanda bahasa yang melibatkan kompetensi linguistik pembaca. Adapun lima ciri-ciri dari tanda.

¹³ Asriningsari, Ambarini, and Nazla Umaya. *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra ...*, hlm 28.

¹⁴ Pradopo, Rachmat Djoko. "Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra." *Humaniora...*, hlm 4.

Pertama, tanda harus diamati agar mendapatkan fungsi sebagai tanda. Kedua, tanda harus bisa ditangkap merupakan syarat mutlak. Ketiga, menunjuk pada sesuatu yang lain yang tidak hadir. Keempat, tanda mempunyai sifat representatif dan sifat ini memiliki hubungan langsung dengan sifat inter-pretatif. Kelima, sesuatu hanya dapat merupakan tanda atas dasar satu dan lain. Tanda yang penting dari karya sajak adalah visualisasi. Puisi merupakan susunan dalam bentuk yang lebih khusus, setiap baris puisi biasanya diberi identitasnya sendiri-sendiri. Dengan kata lain, pada waktu kita melihat puisi di dalam buku, kita secara umum dapat mengenalinya sebagai suatu puisi. Dalam pemahaman kita, puisi ternyata diatur dalam baris dan bagian kosong tanpa tulisan yang mengelilingi karya sajak tersebut. Tanpa banyak membaca kata-katanya, pembaca mengenalinya sebagai suatu puisi. Di sini, seni penyusunan huruf menyatakan sebagai tanda. Namun terdapat tanda-tanda lain dalam puisi sebagai tambahan dalam bentuk susunan hurufnya. Tanda lain dari karya sajak meliputi apa yang disebut "bahasa puitis yang disebut Riffatre sebagai bahasa sistem kedua yang memiliki ketidaklangsungan ekspresi yang hanya dipahami melalui pembacaan semiosis. Semiotika sebagai teori sastra yang khusus mengkaji tanda-tanda dalam karya sastra sebagai proses pemaknaan yang memudahkan pembaca dalam memahami pesan yang terkandung dalam teks sastra.¹⁵

2. Semiotika Sastra

Semiotika secara teoritis yang dianggap sebagai pengembangan dari aliran strukturalis, membawa pula sastra sebagai lingkup dunia kajiannya. *Denotatum*

¹⁵ Pradopo, Rachmat Djoko. "Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra." *Humaniora...*, hlm 6.

(mengarah pada denotasi) sebuah penunjukan mengenai makna pada kelugasan atas dasar konvensi dan bersifat objektif, dalam karya sastra merupakan sebuah kata-kata, kemungkinan, dan fiksional sebagai dunia dengan pandangan bahwa segala sesuatu mempunyai kemungkinan untuk menjadi tanda, bersifat konkret atau abstrak. Tiga sifat denotatum yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Indeks merupakan tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakannya. Dan Simbol merupakan tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakannya bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu.¹⁶

Dalam sastra, bahasa dengan arti tambahan dan konotasinya memberi arti tambahan, seperti tipografi atau tata huruf. Menurut Barthes teks adalah tanda yang memiliki ekspresi dan isi sehingga teks dapat dilihat sebagai, 1) wujud atau entity yang mengandung unsur kebahasaan, 2) bertumpu pada kaidah dalam pemahamannya, 3) sebagai bagian dari kebudayaan sebagai pertimbangan di faktor pencipta dan pembaca. Sistem kerja pada penelitian semiotika (metode) dapat pula dengan menggunakan dua buah model pembacaan, yaitu heuristic dan hermeneutik. Seperti contoh karya sastra puisi, pembacaan heuristic adalah dengan melakukan telaah terhadap kata, bait, dan term karya sastra puisi tersebut. Sedangkan untuk pembacaan hermeneutic pada karya sastra puisi adalah tindakan dalam penafsiran segala sistem tanda yang terdapat pada kata, baik dan term karya sastra. Semiotik juga memandang objek-objek sebagai laku tuturan (parole) dari

¹⁶ Asriningsari, Ambarini, and Nazla Umayu. *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra ...*, hlm 31.

suatu bahasa (langue) yang mendasari tata bahasanya. Hubungan paradigmatis dan aturan kombinasi sebagai struktur pembangun secara sintaktik dianalisis sebagai upaya menafsirkan makna karya sastra sebagai sistem dengan konvensi yang ada.¹⁷

Penerapan metode semiotik sebagai upaya tindak penelitian atau tindakan analisis juga memperhatikan beberapa aspek yang menjadi acuan, seperti yang diungkapkan Fokkema dan Kunnert-Ibsch yaitu pertama, konstruksi dari penggambaran model penelitian, kedua, dengan model penjelasan, ketiga, skema penyingkatan. Sedangkan menurut Riffaterre disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacement of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Penggunaan bahasa kias menyebabkan adanya penggantian arti dalam karya sastra, serta penyimpangan arti yang dapat disebabkan timbul oleh ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Pemakaian bahasa sastra multimakna menyebabkan ambiguitas, perlakuan situasi, serta lahirnya kata-kata yang secara lingual tidak bermakna. Dalam penelitian semiotik, arah yang menghubungkan teks sastra dengan pembaca memposisikan teks sastra sebagai sarana komunikasi.¹⁸

B. Tradisi Lisan

Tradisi lisan diartikan sebagai segala wacana yang diucapkan atau disampaikan meliputi yang lisan dan yang beraksara atau dikatakan juga sebagai

¹⁷ Asriningsari, Ambarini, and Nazla Umaya. *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra ...*, hlm 32.

¹⁸ Asriningsari, Ambarini, and Nazla Umaya. *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra ...*, hlm 34.

sistem wacana yang bukan aksara.¹⁹ Akan tetapi, modus penyampaian tradisi lisan ini tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga gabungan antara kata-kata dan perbuatan tertentu yang menyertai. Tradisi juga menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang meliputi etika, norma, dan adat Istiadat. Tradisi lisan mencakup semua kegiatan kebudayaan yang dilestarikan dan diturunkan dari generasi ke generasi secara tidak tertulis. Tradisi lisan juga mencakupi kearifan lokal, sastra dan bentuk kesenian yang lain, sejarah, obat-obatan, primbon, dan sebagainya. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lisan yang bukan lisan (nonverbal).²⁰

Tradisi lisan dipandang sebagai ruang ekspresi lisan dan wacana sebelum ditulis dalam tradisi tulisan. Dengan kata lain, kelisanan merupakan ruang bertutur dari anggota masyarakat yang merawat hidup bermakna sebelum keberaksaraan dituliskan. Tradisi lisan harus dilihat sebagai potensi pembentukan karakter yang perlu dikembangkan. Tradisi lisan juga tidak sekadar penuturan, melainkan pewarisan sebuah budaya dan bagian diri kita sendiri sebagai makhluk sosial.²¹ Sementara Pudentia dan Efendy menerangkan bahwa tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, mitos, legenda, dan dongeng Tetapi juga mengandung

¹⁹ Pudentia, M. P. S. S., ed. "Metodologi kajian tradisi lisan". Yayasan Pustaka Obor Indonesia, (2015), hlm 3.

²⁰ Sariasih, Yanti, Fathiaty Murtadho, and Zainal Rafli, *Teori Dan Kajian Tembang Batanghari Sembilan...*, hlm 21.

²¹ Banda, Maria Matildis. "Tradisi Lisan dan Kelisanan Sekunder di Era Global." *Makalah dalam Seminar Seri Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana*, Vol. No. 30, (2016), hlm 4-5.

berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya kearifan lokal, sistem nilai, pengetahuan tradisional, sejarah, hukum adat, pengobatan, sistem kepercayaan dan religi, astrologi, dan berbagai hal seni.²²

Berbagai pengertian tradisi lisan yang dikemukakan dan pakar tradisi lisan kemudian dirumuskan berikut ini. Pertama, tradisi lisan adalah pengetahuan dan adat istiadat yang disampaikan turun-temurun secara lisan. Kedua, tradisi lisan adalah hasil karya seni dan hukum adat yang berkelanjutan dalam proses budaya. Ketiga, tradisi lisan adalah berbagai bentuk karya sastra tradisional yang disampaikan secara lisan dan hidup dalam konteks estetika sejarah, struktur dan organisasi sosial, filsafat, etika, serta nilai-nilai moral. Singkatnya, tradisi lisan adalah pengetahuan, adat istiadat, karya seni, hukum adat, sastra tradisional, diturunkan secara lisan hidup dalam konteks estetika sejarah, struktur dan organisasi sosial, filsafat, etika, nilai-nilai moral, dan berkelanjutan dalam proses budaya yang dinamis.²³

Tradisi lisan adalah sinonim dari folklor. Danandjaja mengelompokkan *folklore* ke dalam tiga kategori, yaitu 1) *folklore* lisan, verbal *folklore*, 2) *folklore* sebagai lisan, partly verbal, dan 3) *folklore* bukan lisan, *non verbal folklore*. Kata *folklore* berasal dari kata *folk* dan *lore*. Folk adalah sinonim dari kolektif yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sedangkan lore adalah tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-

²² Marhandra, Roy. *Tradisi Lisan Sumbawa: Kajian Etnografi Komunikasi*. rehal. id, (2020), hlm 11.

²³ Banda, Maria Matildis. "Teori modal dalam pewarisan tradisi lisan." *Sastra, Budaya, dan Perubahan Sosial*, 40, (2016), hlm 41.

temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Dalam kehidupan akademik, tradisi lisan sering dikaitkan dengan sastra lisan, bahasa lisan, dan komunikasi lisan.²⁴

Adapun sastra lisan, tradisi lisan, dan folklor sulit untuk dibedakan. Sastra lisan merupakan hasil karya sastra pada masyarakat tertentu dalam suatu daerah yang diturunkan turun temurun secara lisan. Terlihat bahwa sastra lisan lebih spesifik lagi dan mengarah pada hasil karya sastra pada suatu daerah atau pada masyarakat tertentu, pada penyampaian tradisi lisan ini tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga gabungan antara kata-kata dan perbuatan tertentu yang menyertai kata-kata. Tradisi juga menyediakan model dalam bertingkah laku yang meliputi norma, etika, dan adat istiadat. Artinya tradisi lisan menyatukan antara kata-kata dengan perbuatan kegiatan budaya atau adanya tindakan yang meliputi kata-kata. Folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dan tersebar di antara kolektif macam apa saja, dilakukan secara tradisional dalam bentuk versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh dalam gerak isyarat atau alat bantu pengingat (*mnemonic device*). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa folklore merupakan tempat bagi tradisi lisan dan sastra lisan yang bagian dari tradisi lisan.²⁵

C. Berbalas Pantun dalam prosesi Perkawinan

1. Pengertian Pantun

Pantun merupakan suatu media komunikasi untuk menyampaikan suatu maksud dengan sopan, santun, penuh etika, dan sebagai tunjuk ajar. Pantun bukan

²⁴ Telaumbanua, Sadieli. "Kajian Tradisi Lisan". Penerbit Lakeisha, (2022), hlm 2.

²⁵ Sariasih, Yanti, Fathiaty Murtadho, and Zainal Rafli. *Teori Dan Kajian Tembang Batanghari Sembilan...*, hlm 23.

menjadi alat untuk mengata-ngatai, melakukan bullying kepada orang lain atau menjelek-jelekan kelompok lain. Pantun adalah tata bahasa yang sopan lagi penuh makna. Maka oleh karena itu, sudah selayaknya pantun diajarkan kepada seluruh generasi untuk memperbaiki pola komunikasi yang selama ini telah salah dan di luar etika. Pantun sebagai tradisi lisan kemudian dikuatkan dengan aturan-aturan ketika pantun itu sudah menjadi sebuah karya sastra yang berbentuk tulisan. Hal ini untuk menjaga nilai-nilai filosofis yang terkandung seperti nilai kesopanan dan kesantunan pantun, sehingga pantun tidak menghasilkan sebuah arti yang salah. Atau pantun tidak disalahgunakan.²⁶

Pantun yaitu syair yang tidak dikenal oleh siapapun yang telah membuatnya, tetapi dengan pantun dapat meneunjukkan identitas masyarakat secara keseluruhan. Pantun merupakan simbol dalam berkomunikasi yang tidak terlepas dalam kehidupan masyarakat, simbol dalam pantun digunakan sebagai media dalam berkomunikasi. Nilai-nilai dari pantun tersebut tidak terlepas dari budaya nenek moyang yang merupakan dari kearifan lokal itu sendiri yang berupa pepatah, petitih, norma-norma, kesan dan pesan yang telah menjadi budaya yang tidak pernah lekang dimakan oleh waktu.²⁷

Pantun juga dituliskan dan disisipkan ke dalam hikayat, sejarah dan lain-lain. Bahkan pantun digunakan untuk berdialog, termasuk dalam perhelatan dan musyawarah untuk mufakat pada zamannya, pantun juga sangat dimengerti dan dihayati mulai dari kalangan anak muda hingga tua, baik pria maupun wanita.

²⁶ Setyadiharja, Rendra. *Khazanah Negeri Pantun*. (yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm 12.

²⁷ Aslan, and Ari Yunaldi. "Budaya Berbalas Pantun Sebagai Media Penyampaian Pesan Perkawinan Dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas." *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, Vol. 2, No. 2, (2018), hlm 111.

Secara sosial, pantun mempunyai fungsi pergaulan yang kuat, bahkan hingga sampai sekarang. Adapun di kalangan pemuda sekarang, kemampuan berpantun sangat dihargai. Pantun menampakkan kecepatan pola berpikir seseorang dan bermain-main dengan kata yang bercampur dengan bahasa lain, namun demikian, secara umum peran sosial pantun merupakan sebagai alat penyampaian pesan.²⁸

Panton (pantun) Aceh merupakan salah satu budaya yang dimiliki oleh masyarakat Aceh, budaya ini masih sering dilakukan dalam acara formal ataupun non-formal. *Panton* Aceh masih sering dilaksanakan pada acara-acara adat seperti seperti adat perkawinan. Dalam *panton* Aceh banyak terdapat nilai-nilai moral yaitu: rendah hati, jujur, kerja keras, kontrol diri, dan gemar berbagi.²⁹

Karakteristik *panton* Aceh dapat diketahui dalam dua aspek yaitu dari sisi bentuk dan dari sisi isi atau makna yang terkandung didalamnya, kedua sisi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. *Panton* Aceh menurut jumlah baris

Diketahui dari jumlah baris dalam setiap bait, bait disebut dengan istilah *rungkhe*. Bentuk *panton* (pantun) dapat dibedakan menjadi enam bagian, yaitu dua baris se bait, tiga baris se bait, empat baris se bait, enam baris se bait, delapan baris se bait, dan duabelas baris se bait.

b. *Panton* (pantun) Aceh menurut isi

Panton Aceh menurut dari isinya terdiri atas:

²⁸ Sariasih, Yanti, Fathiaty Murtadho, and Zainal Rafli. *Teori Dan Kajian Tembang Batanghari Sembila...*, hlm 27-28.

²⁹ Afriadi, Nasrizal, Andi Mappiare-AT, and Muslihati Muslihati. "Adopsi Nilai Moral *Panton* Aceh Dalam Focus Group Discussion sebagai Teknik Konseling Model KIPAS." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Vol. 6, No.10, (2021), hlm 1621.

- 1) Pantun adat, merupakan sarana untuk menanam nilai-nilai adat atau mempertahankan adat.
- 2) Pantun seumapa, yaitu isinya mengandung masalah perkawinan.
- 3) Pantun agama mengandung ajaran agama disampaikan secara tidak langsung atau tersirat.
- 4) Pantun nasihat, diciptakan untuk memenuhi fungsi edukasional, memberi pengajaran kepada generasi penerus atau yang membutukannya.
- 5) Pantun nasib, digunakan untuk melampiaskan rasa rindu seseorang yang jauh di perantauan.
- 6) Pantun muda, merupakan ungkapan yang mengandung ajaran moral bagi orang muda, yang berisi ejekan, nasihat, saran dan ungkapan pemuda dan gadis yang sedang tumbuh dewasa.
- 7) Pantun teka-teki. Pantun ini berisi pertanyaan atau teka-teki.
- 8) Pantun anak-anak. Pantun yang berisi dunia anak-anak
- 9) Pantun jenaka, memperkenalkan suasana tertentu dalam masyarakat kemudian menjadi populer dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- 10) Pantun dukacita. Pantun yang berisi tentang suasana musibah atau kematian.

11) Pantun sukacita. Pantun yang berisikan suasana gembira atau perasaan senang.³⁰

2. Pantun Dalam Adat Perkawinan

Dalam budaya Nusantara pantun merupakan sebagai salah satu puisi lisan asli yang hidup di Malaysia, Indonesia, Brunei Darussalam, Thailand Selatan/Melayu Pattani, dan Filipina Selatan/Melayu Mindan-Sulu-Palawan. Di Indonesia, pantun tidak hanya dikenal dalam masyarakat beretnis Melayu, tetapi juga dikenal luas dan digemari, antara lain oleh etnis Aceh, Jawa, Batak, Banjar, Sunda, Kaili, Bima, Toraja, dan Bugis.

Pantun dianggap sebagai puisi rakyat atau puisi tradisional Nusantara karena sangat diminati masyarakat Nusantara. Bahkan, pantun mendapat tempat yang istimewa, karena bukan saja digunakan di kalangan anak-anak muda, tetapi juga dalam upacara-upacara adat, seperti dalam pidato mengubah adat, memilih penghulu, upacara perkawinan, mempersilakan makan, makan sirih, melepas mayat, dan melepaskan keluarga menunaikan ibadah haji.³¹ Pantun merupakan salah satu wujud yang dikenal luas di berbagai daerah, berpantun sudah menjadi sebuah tradisi dalam masyarakatnya. Pantun selalu ditampilkan pada setiap acara resmi seperti pesta perkawinan. Oleh karena itu, pantun seharusnya dipertahankan, karena berpantun merupakan tradisi dan produk masyarakat yang dapat dijadikan identitas.

³⁰ Mohd. Harun, Karakteristik Pantun Aceh, *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, Vol 12, No. 1, (Maret 2015), hlm 47-55.

³¹ Mohd. Harun, "Karakteristik Pantun Aceh". *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*..., hlm 39.

Pantun merupakan kebudayaan yang lahir dari masyarakat Melayu. Beberapa keistimewaan pantun dibandingkan dengan puisi rakyat yang lain, yaitu pantun relatif lebih mudah ditangkap maknanya. Dengan demikian pantun merupakan salah satu alat yang paling efektif dalam mengungkapkan perasaan.³² Berbalas pantun ialah khasanah tradisi warisan budaya Melayu, di mana dua pihak atau lebih saling melemparkan pantun (jual-beli) yang mengandung isi atau maksud tujuan tertentu berbalas pantun adalah salah satu ritual khusus yang dilakukan masyarakat Melayu pada upacara perkawinan. dalam kehidupan masyarakat Melayu pantun dan syair tidak pernah terlupakan, oleh sebab itu tidak heran jika dalam upacara adat perkawinan masyarakat Melayu dijumpai syair dan pantun.³³

Pantun dalam kehidupan Suku Melayu Sambas terutama dalam adat istiadat perkawinan. Pantun bukan hanya saja menjadi tradisi dari Suku Melayu, tetapi dalam acara perkawinan, pantun mengajarkan kepada pasangan yang baru menikah untuk memulai hidup baru yang disampaikan melalui cara berbalas pantun antara pihak lelaki dan pihak perempuan. Adanya balasan pantun tersebut, yang dilakukan oleh kedua mempelai dari pihak laki-laki dan disambut oleh pihak perempuan telah tersirat pesan dan kesan moral yang nantinya akan menjadi bekal untuk pengantin dalam menciptakan keluarga sakinah, mawaddah dan warrahmah.

³² Mardika, Rhanda Syeptian, Sarwit Sarwono, and Amril Canrhas. "Tradisi Berbalas Pantun Adat Pernikahan Masyarakat Bengkulu." *Jurnal Ilmiah KORPUS* Vol. 2, No. 1, (2018), hlm 113.

³³ Nauliyanti, Lamro, and Khairul Anwar. "Makna dan Fungsi Pantun Pada Upacara Perkawinan di Desa Batu Penyabung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun." *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, Vol. 4, No. 2, (2021), hlm 82.

Tujuan perkawinan tersebut juga secara tidak langsung memperlihatkan bahwa Melayu Sambas sangat erat kaitannya dengan Islam.³⁴

Adapun berbalas pantun yang diadakan pada waktu tertentu pada saat adat pernikahan masyarakat Bengkulu. Berbalas pantun ini biasanya dilaksanakan pada proses lamaran, serah terima hantaran, sebelum akad nikah, dan sebelum pengantin bercampur. Dalam tata cara adat perkawinan suku melayu Bengkulu, berbalas pantun biasanya dilakukan antara pihak mempelai perempuan sebelum proses akad nikah ataupun sebelum pengantin bersanding di pelaminan. Berbalas pantun merupakan salah satu tradisi di masyarakat melayu Bengkulu yang menitikberatkan pada tata, cara, etika, dalam bertutur ataupun dalam berkomunikasi. Adapun fungsi berbalas pantun dalam adat perkawinan di Bengkulu, sebagai seni berbahasa, sebagai upaya peletarian tradisi adat dalam kota Bengkulu, berbalas pantun sebagai pendidikan moral, dan sebagai hiburan bagi masyarakat dan penonton bisa membuat tersenyum, senang, dan tertawa. Berbalas pantun dipertunjukkan secara verbal, sehingga sangat komunikatif dengan masyarakat yang sedang menyaksikan di tempat terjadinya pertunjukan berbalas pantun tersebut.³⁵

Dalam suku Aceh berbalas pantun juga sangat digemari bahkan sudah menjadi tradisi yang berbentuk sastra lisan dan sering dilakukan dalam adat perkawinan. Demikian dalam masyarakat di Kabupaten Aceh Tamiang, berpantun sudah menjadi salah satu tradisi dalam masyarakat tersebut. Pantun hanya

³⁴ Aslan, and Ari Yunaldi. "Budaya Berbalas Pantun Sebagai Media Penyampaian Pesan Perkawinan Dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas...", hlm 112.

³⁵ Mardika, Rhanda Syeptian, Sarwit Sarwono, and Amril Canrhas. "Tradisi Berbalas Pantun Adat Pernikahan Masyarakat Bengkulu...", hlm 116-119.

ditampilkan pada acara resmi seperti pesta perkawinan, penyambutan tamu-tamu negara, acara resmi pemerintahan, dan kegiatan masyarakat lainnya. Dalam tradisi berpantun, masyarakat Aceh Tamiang sering menggunakan pantun berbalas. Pemantun pertama menyampaikan maksud kedatangannya dalam satu pantun, maka pemantun berikutnya akan menyampaikan balasan. Pada pelaksanaan pesta perkawinan, berbalas pantun merupakan bagian dari tata cara adat perkawinan di Aceh Tamiang. Salah satu kesenian berbalas pantun tersebut adalah untuk mencapai tujuan yang diungkapkan melalui pantun.

Berbalas pantun dilakukan saat pengantin pria hendak melangkah kaki menuju ke tempat persandingan, sedangkan pengantin wanita menunggu pengantin pria masuk. Selain sebagai adat yang khas berbalas pantun juga kesenian yang mengandung nilai-nilai keagamaan yang terdapat pada setiap bait pantun mengandung pesan dan nasihat untuk kedua pengantin. Jenis kerangka pantun yang sering digunakan dalam proses berbalas pantun di upacara perkawinan yaitu diutamakan dengan salam, pantun pembuka (kata kata kiasan dan sendaan), pantun adat (menanyakan tujuan, syarat dan permintaan pengantin wanita), pantun nasihat (berisikan tentang harapan agar saling sayang menyayangi dan mengikuti sunnah rasul) dan pantun penutup (berisikan tentang mengakhiri salam serta ucapan kata maaf bila ada kata yang kurang berkenan). Isi atau makna yang dikandung dalam berbalas pantun mampu memberikan dan menciptakan kesan yang kepada para pendengar. Hal tersebut disebabkan oleh

pemilihan kata-kata yang tepat untuk memikat hati dan menarik perhatian para pendengar.³⁶

C. Dinamika Perubahan Budaya

1. Pengertian kebudayaan

Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi sistem yang lain. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologi dari sistem pengetahuan masyarakat. Sistem simbol dan epistemologi juga tidak terpisahkan dari sistem sosial yang berupa stratifikasi, gaya hidup, sosialisasi, agama, mobilitas sosial dan seluruh perilaku sosial.³⁷ Jadi kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan, yang meliputi cara-cara berperilaku, kepercayaan, sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia baik hasil karya akal maupun cita rasa seni.

Kebudayaan adalah keseluruhan cara hidup masyarakat mana pun dan bukan hanya tentang sebagian dari cara hidup itu, yaitu bagian yang dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan oleh masyarakat. Dalam pengertian cara hidup masyarakat itu, jika budaya diterapkan pada cara hidup kita sendiri, maka tidak ada hubungannya dengan bermain piano atau membaca karya penulis terkenal. Bagi seorang ilmuwan sosial, kegiatan seperti bermain piano, hanyalah elemen dari seluruh budaya kita. Keseluruhan ini termasuk kegiatan duniawi seperti

³⁶ Fahriati, Isra. "Berbalas Pantun Dalam Adat Perkawinan Di Desa Muka Sungai Kuruk Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang." *INVENSI (Jurnal Pencipta Dan Pengkajian Seni)*, Vol. 4, No. 1 (2019), hlm 54-66.

³⁷ Astuti, Sri. "Agama, Budaya dan Perubahan Sosial Perspektif Pendidikan Islam di Aceh." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 1, (2017), hlm 28.

mencuci piring atau mengendarai mobil dan untuk tujuan mempelajari budaya, ini adalah derajat yang sama dengan "hal-hal yang lebih baik dalam hidup" oleh karena itu, bagi seorang ilmuwan sosial tidak ada masyarakat atau individu yang tidak berbudaya. Memiliki budaya, betapapun sederhananya budaya itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya, dalam arti mengambil bagian dalam sesuatu kebudayaan.³⁸ Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena manusia merupakan pendukung keberadaan suatu kebudayaan. Pemberdayaan dalam suatu masyarakat harus selalu memiliki fungsi yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan anggota pendukung budaya.

kebudayaan sebagai suatu sistem pengetahuan, gagasan, atau ide yang dimiliki oleh kelompok masyarakat, yang berfungsi sebagai pedoman dan landasan bagi masyarakat tersebut dalam bersikap. Sebagai sistem pengetahuan dan gagasan, kebudayaan yang dimiliki masyarakat merupakan kekuatan yang tidak tampak atau *invisible power*. Kebudayaan mampu mengarahkan manusia pendukung dari kebudayaan itu untuk bersikap dan berperilaku, sesuai dengan pengetahuan dan gagasan yang menjadi milik bersama baik di bidang ekonomi, sosial, politik, kesenian, dan sebagainya. Oleh karena itu kebudayaan bukan hanya terbatas pada kegiatan kesenian peninggalan sejarah, atau upacara upacara tradisional seperti yang dipahami oleh banyak kalangan selama ini.³⁹

³⁸ Ihromi, T. O., ed. *Pokok-pokok antropologi budaya*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia: 1999), hlm 22.

³⁹ Hisyam, Ciek Julyati. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm 13.

Dinamika kebudayaan di dalam masyarakat terjadi melalui serangkaian proses yang memerlukan waktu, dan membawa konsekuensi logis terhadap berbagai bidang kehidupan masyarakat. Kebudayaan merupakan suatu sistem yang menjadi penopang dan pengatur keberadaan suatu masyarakat sehingga harus senantiasa dalam kondisi dinamis. Selain itu, kebudayaan juga harus mampu bersifat adaptif, selalu menyesuaikan diri terhadap lingkungan biogeofisik, maupun lingkungan sosial budaya para pendukung kebudayaan.⁴⁰

2. Perubahan kebudayaan

Dalam jangka waktu tertentu, semua kebudayaan mengalami perubahan. Leslie White mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan fenomena yang selalu berubah, sesuai dengan lingkungan alam sekitarnya dan keperluan suatu komunitas pendukungnya. Sependapat dengan itu, Haviland menyebut bahwa salah satu penyebab mengapa kebudayaan berubah, adalah lingkungan yang dapat menuntut kebudayaan yang bersifat adaptif. Dalam konteks ini, perubahan lingkungan yang dimaksud bisa menyangkut lingkungan alam maupun sosial.⁴¹

Perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dikarenakan adanya ketidaksesuaian terhadap unsur-unsur budaya. Perubahan kebudayaan biasanya terjadi karena adanya ketidakserasian terhadap fungsi yang ada pada kehidupan seiring dengan berkembangnya zaman maka perubahan kebudayaan akan terus terjadi, hal ini dikarenakan perubahan kebudayaan terjadi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Perubahan kebudayaan merupakan cara baru dalam upaya perbaikan terhadap bagaimana masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya,

⁴⁰ Hisyam, Ciek Julyati. *Sistem Sosial Budaya Indonesia...*, hlm 20.

⁴¹ Hisyam, Ciek Julyati. *Sistem Sosial Budaya Indonesia...*, hlm 13.

perubahan kebudayaan mencakup berbagai hal mulai dari kesenian, teknologi, ilmu pengetahuan, bahkan sistem kemasyarakatan.⁴²

Ada lima faktor penyebab terjadinya perubahan kebudayaan, yaitu:

- a) Perubahan lingkungan alam.
- b) Perubahan yang disebabkan adanya kontak dengan suatu kelompok lain.
- c) Perubahan karena adanya penemuan atau discovery.
- d) Perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain di tempat lain.
- e) Perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidup dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas.⁴³

Namun perubahan kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa dan rasa manusia adalah tentu saja perubahan yang memberi nilai manfaat bagi manusia dan kemanusiaan, bukan sebaliknya yaitu akan memusnahkan manusia sebagai pencipta kebudayaan tersebut.

Adapun berikut perubahan kebudayaan menurut para ahli:

- a) Koentjaraningrat

Perubahan budaya adalah proses pergeseran, pengurangan, penambahan, dan perkembangan unsur-unsur dalam suatu kebudayaan. Secara sederhana, perubahan budaya merupakan dinamika yang terjadi akibat benturan-benturan antarunsur budaya yang berbeda-beda.

⁴² Sriyana. *Perubahan Sosial Budaya...*, hlm 50.

⁴³ Sriyana, *Perubahan Sosial Budaya...*, hlm 51

b) John Lewin Gillin dan John Philip Gillin

Perubahan budaya merupakan variasi terhadap cara-cara hidup yang telah baku. Perubahan ini dapat disebabkan oleh pengaruh geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi atau difusi dan penemuan baru dalam masyarakat.

c) Selo Soemardjan.

Perubahan budaya merupakan proses yang mencakup perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Proses perubahan itu sendiri mempengaruhi sistem sosial didalamnya, seperti nilai-nilai, norma norma, dan sikap atau perilaku diantara kelompok masyarakat.

d) Samuel Koenig

Perubahan budaya berasal dari modifikasi-modifikasi yang terjadi pada pola perilaku masyarakat. Terjadinya modifikasi tersebut disebabkan faktor-faktor internal dan eksternal.

Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Perubahan sosial adalah proses terjadinya perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Dengan perubahan sosial juga merupakan gejala yang melekat di masyarakat yang dapat diketahui untuk membandingkan keadaan masyarakat pada suatu waktu dengan keadaan masyarakat pada masa lampau.⁴⁴

⁴⁴ Sriyana, *Perubahan Sosial Budaya...*, hlm 51-52

BAB III PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Georafis

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Aceh Timur lebih khususnya kecamatan Peureulak Gampong Uteun Dama. Berlokasi di Gampong Uteun Dama dikarenakan gampong ini mempunyai sebuah tradisi yang sudah jarang dilakukan bahkan tradisi ini hampir dikatakan hilang di gampong tersebut, adapun tradisi tersebut yaitu tradisi berbalas pantun. Tradisi berbalas pantun di gampong Uteun Dama pada dahulunya sangatlah kental seperti tradisi-tradisi lainnya. Gampong Uteun Dama memiliki luas wilayah 280 ha. Gampong Uteun Dama terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Tampak dan Dusun Sejahtera. Gampong mempunyai iklim yang sama dengan wilayah lain di Indonesia yaitu beriklim kemarau dan hujan. Jarak gampong Uteun Dama dengan pusat pemerintahan Kabupaten Aceh Timur 60,5 km dan dengan ibukota Kecamatan Peureulak 3 km.

Adapun batas wilayah gampong Uteun Dama meliputi

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Gampong Puntti
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Gampong Jeuleubee
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Gampong Blang Bate
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Gampong Paya gajah

Gampong Uteun Dama dibentuk secara formal yang dipimpin langsung oleh seorang *geuchik* dan dibantu oleh aparatur gampong yang terdiri dari sekretariat gampong, *tuha peut*, teungkuimum, kaur dan ketua pemuda. Jumlah

penduduk di Gampong Uteun Dama yaitu jiwa yang meli puti penduduk laki-laki 416 jiwa dan penduduk perempuan 404 jiwa. Dari segi sistem mata pencaharian pada umumnya masyarakat Gampong Uteun Dama mereka bekerja sebagai petani/berkebun 39,52%, pedagang 4,80%, wiraswasta 38,10%, mengurus rumah tangga 5,71%, guru 2,38%, tukang jahit 1,90%, buruh tani 3,80%, PNS 1,43%.

2. Agama

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi pedoman dan tuntunan dalam kehidupan manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agama dari Bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata "A" tidak dan "gama" kacau. Agama adalah peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan serta mengantar mereka hidup dalam keteraturan dan ketertiban.⁴⁵

Agama Islam adalah keyakinan yang dianut dan diyakini oleh penduduk gampong Uteun Dama. Masyarakat gampong tersebut agama Islam dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di gampong Uteun Dama seperti pengajian rutin, samadiah, memperingati hari-hari besar islam Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, memperingati tahun baru islam dan memperingati dua hari raya islam.

Kegiatan keagamaan yang masi kental dalam gampong Uteun Dama adalah pengajian rutin yang dilakukan. Di gampong Uteun Dama berdiri sebuah dayah yaitu dayah Bustanul Huda Al-kamali, pengajian dilakukan pada dayah

⁴⁵ Asir, Ahmad. "Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia." *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* Vol. 1, No. 1, (2014), hlm 52.

tersebut, pada hari jumat untuk ibu-ibu, pada malam kamis pengajian untuk para pemuda gampong, malam jumat pengajian untuk anak perempuan gampong dan malam sabtu pengajian untuk bapak-bapak di gampong Uteun Dama. Pada siang hari pengajian di dayah dikuti oleh anak-anak dan pada malam hari juga pengajian untuk para remaja yan sedang belajar. Berdirinya dayah di gampong tersebut dapat membantu keagamaan di gampong Uteun Dama masih terj aga, kental dan lekat pada msasyarakat.

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan yang ditampilkan akan terlihat melalui dari perilaku, sikap dan juga prinsip hidup dalam sehari-hari maupun dari segi bergaul, penyelesaian dalam masalah, dan cara memahami sesuatu yang sedang berkembang yang masuk didalam tengah masyarakat. Dengan sendirinya dapat membantu program pemerintah dalam pembukaan lapangan kerja agar bisa mengatasi pengangguran. Masyarakat gampong Uteun Dama memiliki tingkat pendidikan yang bercampur dan berbeda antara satu generasi dengan generasi lainnya.

Pendidikan yang diperoleh masih sesuai dengan peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Adapun jenjang pendidikan di gampong ini dimulai dari dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD/MIN), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS), Sekolah Menengah Atas (SMA/MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sebagian masyarakat di Gampong Uteun Dama juga mempunyai pendidikan agama yang dilakukan di pesantren atau dayah. Gampong

Uteun Dama mempunyai beberapa Pendidikan sekolah umum yang terdiri dari SD, SMP, SMA, MA dan SMK. Selain itu di gampong ini juga terdapat dayah dan beberapa balai pengajian.

4. Keadaan Sosial Masyarakat

Pada setiap suku bangsa maupun masyarakat yang menjalani kehidupan sehari-hari pasti memiliki kerangka sosial budayanya masing-masing, begitu juga dengan masyarakat di Gampong Uteun Dama. Bagi masyarakat Gampong Uteun Dama, sistem sosial budaya pada suatu masyarakat adalah hasil dari pemikiran, akal, dan berinteraksi dengan lingkungan, tempat, dan waktu. Secara umum, situasi sosial masyarakat Gampong Uteun Dama sangat menjunjung tinggi nilai solidaritas terhadap sesama masyarakat.

Menurut masyarakat Gampong Uteun Dama bagi sesama muslim itu sangat diharuskan untuk saling membantu, saling tolong-menolong dan dalam kehidupan bermasyarakat membantu meringankan beban saudara antara satu sama lainnya, yaitu merupakan suatu hak sekaligus tanggung jawab bersama, dari landasan inilah timbulnya motivasi dalam masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan baik. Adapun salah satu bukti yang masih erat dalam nilai sosial yang dimiliki oleh masyarakat Gampong Uteun Dama adalah sifat saling tolong-menolong, apabila ada dari salah satu masyarakat gampong tersebut meninggal dunia, maka masyarakat turut melakukan kebaikan. Seperti melakukan berdoa bersama dan membantu segala tugas hingga sampai hari ketujuh. Selain itu masyarakat Gampong Uteun Dama juga masih melakukan acara *duek pakat*

sebelum dilaksanakan suatu kenduri, upacara pernikahan dan upacara besar lainnya.

B. Tradisi Berbalas Pantun di Aceh Timur Dulu dan Sekarang

Upacara adat perkawinan merupakan serangkaian upacara yang sakral dilakukan oleh masyarakat Aceh, dalam upacara tersebut mempunyai bera gam tradisi yang berbentuk sastra lisan. Salah satu tradisi sastra lisan dalam masyarakat Aceh yaitu tradisi berbalas pantun. Tradisi berbalas pantun merupakan salah satu serangkaian tradisi yang terdapat dalam upacara adat perkawinan masyarakat Aceh.⁴⁶ Tradisi berbalas pantun di Aceh Timur muncul yaitu pada masa kerajaan Sultan pertama di Peureulak Sultan Maulana Abdul Aziz Syah tahun 840M/225 H. Pada acara perkawinan beliau tradisi berbalas pantun tersebut pertama dilaksanakan atau yang disebut dengan *Seumapa*. *Seumapa* adalah saling sapa menyapa yang sesuai dengan syariat islam. Sebelum memudarnya tradisi *Seumapa* pada masa tersebut bukannya hanya dikenal sebagai adat tetapi terkandung syariat yaitu memberi salam dan menjawab salam. Tradisi berbalas pantun (*seumapa*) dilaksanakan pada saat *preh lintô barô* (menunggu mempelai laki-laki) dan *tung dara barô* (menjemput mempelai wanita).⁴⁷

Berbalas pantun *seumapa* juga dilakukan pada saat penyambutan tamu, adapun berbalas pantun *seumapa* yang dilakukan pada penyambutan tamu berbeda dengan berbalas pantun pada acara perkawinan. Berbalas pantun

⁴⁶ Kana, Raiyana Putri, Rosmawaty Harahap, and Elly Prihasti Wuriyani. "Tradisi Lisan Aceh dalam Intat Linto (Antar Pengantin): Pantun Seumapa." *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, Vol. 2, No. 1 (2022), hlm 125.

⁴⁷ Wawancara dengan Muliadi, Pelaku *Seumapa*, pada tanggal 05 Juli 2023.

penyambutan tamu juga dilakukan oleh dua pelaku tetapi dengan isi dan tujuan yang berbeda. Adapun isinya diutamakan salam dan muqaddimah selanjutnya menanyakan siapa yang datang dan tujuan maksud kedatangannya.⁴⁸ Tardisi berbalas pantun terlihat memudar setelah terjadi konflik pada tahun 1979-2005, bukan hanya tradisi berbalas pantun yang dibatasi tradisi lainnya juga dibatasi padamasa konflik, namun tradisi berbalas pantun setelah terjadinya konflik tradisi tersebut semakin tidak terlihat jarang sekali tradisi tersebut dilakukan sehingga tradisi berbalas hampir hilang dan seiring berkembangnya zaman banyak mengikuti gaya barat atau gaya modern.

Tardisi berbalas pantun memudar selama 12 tahun setelah terjadi konflik dan terjadi karena penyebab lainnya. Berbalas pantun *seumapa* di Aceh Timur kembali bangkit pada tahun 2017 mengadakan perlombaan berbalas pantun *seumapa* oleh Majelis Adat (MA) Aceh Timur dan berdiri sebuah sanggar *Seu eng Samlakoe Wilayah Timu* yang didirikan oleh Tengku Muliadi.⁴⁹ Tahun 2018 pada saat acara Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke-7 perwakilan *Seumapa* dari Aceh Timur mendapatkan penghargaan dan penghargaan *Seumapa* termuda di Aceh, di antara perwakilan antar Kabupaten dari perwakilan Kabupaten Aceh Timur yang termuda sehingga mendapatkan penghargaan *Seumapa* termuda di Aceh. Setelah mendapatkan penghargaan pada perlombaan tersebut tradisi berbalas pantun *Seumapa* di Aceh Timur semakin maju, dikenal kembali oleh masyarakat dan pada tahun tersebut tradisi berbalas pantun sudah mulai dilaksanakan kembali dalam adat perkawinan, bahkan sudah ramai yang meneruskannya meskipun

⁴⁸Wawancara dengan Reza Afdal Pelaku *Seumapa* pada tanggal 05 Juli 2023

⁴⁹ Wawancara dengan Lutfi Kamal Pelaku *Seumapa* pada tanggal 08 Juli 2023

terdapat beberapa perubahan dalam tradisi tersebut. Dulunya saat acara pesta perkawinan penyambutan *linto baro* atau *dara baro* yang disambut oleh tradisi seumapa (berbalas pantun) langsung, namun sekarang telah terjadi perubahan pada saat penyambutan *linto baro* atau *dara baro* lebih dulu disambut oleh tarian Ranup Lampuan setelah itu baru dilaksanakan tradisi seumapa (berbalas Pantun).

Pada durasi waktu pelaksanaan tradisi seumapa (berbalas pantun) bisa sampai satu jam ataupun lebih. Pelaksanaan tradisi seumapa durasi lamanya juga tergantung pada keadaan, apabila hidangan dari pihak pembuat acara belum siap maka durasinya berbalas pantun diperpanjang, tetapi pada tradisi berbalas pantun sekarang sudah dikurangi terkadang setengah jam atau hanya lima menit saja. Dalam segi istilah bahasa berbalas pantun dulu menggunakan bahasa dengan istilah memrendah untuk meroket dan menggunakan bahasa Aceh asli. Adapun istilah bahasa yang digunakan pada berbalas pantun sekarang yaitu mengikuti yang sedang viral mensamakan dengan artis-artis atau pejabat ternama dan menggunakan bahasa Aceh bercampur dengan bahasa Indonesia. Pada awalnya berbalas pantun merupakan sebuah tradisi yang dikenal dengan *seumapa* saling sapa menyapa, namun setelah terjadi perubahan sekarang dianggap hanya sebagai hiburan atau acara tambahan yang terkenal dengan kelucuannya. Setelah berbalas pantun *Seumapa* sudah mulai dikenal kembali oleh masyarakat Aceh atau masyarakat Aceh Timur tradisi berbalas pantun mulai di ajarkan ke sekolah-sekolah di Aceh Timur, bahkan berbalas Pantun *Seumapa* juga dimasukan

kedalam gerakan seniman masuk sekolah.⁵⁰ Tradisi tersebut cepat dikenal oleh masyarakat Aceh atau masyarakat luar dan mudah untuk dipelajari karena bantuan dari kecanggihan elektronik yang dapat di promosikan melalui media sosial.

1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Seumapa* di Aceh Timur

Penyelenggara berbalas pantun dalam upacara adat perkawinan yang dilakukan terlebih dahulu menyewa para pelaku *seumapa* dengan biaya dari sanggar dengan biaya Rp. 600.000 sampai Rp. 800.000. Sebelum dilaksanakan, terlebih dahulu pelaku *seumapa* turun langsung mensurvei tempat yang akan dilaksanakan upacara adat perkawinan tersebut. Hal ini dilakukan agar adanya korelasi antara waktu, tempat dan keberlangsungan acara. Setelah melakukan survei ke lapangan, selanjutnya pelaku *Seumapa* membuat tema yang akan dibawakan dalam pantun *Seumapa* pada saat upacara adat perkawinan tersebut. Tradisi berbalas pantun dilaksanakan di halaman rumah *dara baro* (mempelai wanita). Pihak keluarga dari *dara baro*, *ureung tuha gampong*, *geuchik*, *teungku imum*, *tua peut*, ketua pemuda dan tamu lainnya menunggu dan bersiap menyambut kedatangan dari rombongan *linto baro* (mempelai pria).

Sesampainya rombongan dari *lintoe baro* ke lokasi acara, maka tradisi berbalas pantun *seumapa* dimulai dari pelaku *seumapa* member salam, penghormatan dan muqaddimah. Kemudian dari pihak *dara baro* membalas dengan salam, penghormatan dan juga muqaddimah. Selanjutnya dari pihak *lintoe baroe* menyampaikan tujuan dan maksud dari kedatangannya. Kemudian pelaku

⁵⁰ Wawancara dengan Reza Afdal Pelaku *Seumapa*..., 05 Juli 2023

seumapa dari pihak *dara baro* menanyakan terkait keterlambatan pihak *linto baroe*. Selanjutnya menanyakan tentang *asoe idang* yang dibawa oleh *lintoe baroe*, apakah lengkap dan sesuai dengan adat mereka. Karena pengaruh dari perkembangan zaman banyak terjadi perubahan pada adat dan mengikuti gaya modern.

Dalam adat Aceh *asoe idang* yang dibawa oleh pihak *lintoe baroe* ditutup dengan tudung saji dan di bungkus memakai kain dengan rapi. Filosofi dari adat ini adalah *asoe idang* yang dibawa dengan nilai yang tinggi harganya tidak bagus apabila di perlihat karena akan terjadi cemburu sosial antara adik, kakak, dan keluarga lainnya. Dalam hukum islam diutamakan untuk ditutup karena tidak timbul rasa pamer atau riya. Selanjutnya menanyakan tentang pendidikan, pekerjaan dan prestasi *lintoe baroe*. Sedangkan penyampaian dalam acara *tung dara baroe*, pertama memberi salam, keormatan dan muqaddimah. Selanjutnya menanyakan terkait permasalahan keterlambatan dari pihak *dara baroe*, pendidikan dan keahlian *dara baro* dalam memasak.

Dalam tradisi berbalas pantun bahasa yang digunakan yaitu bahasa Aceh yang berirama khas serta bersajak, dilakukan secara bergantian antara pelaku *seumapa* dari pihak *linto baro* dengan pelaku *seumapa* dari pihak *dara baro*. Dialog tradisi tegur sapa tersebut berisi pantun yang bertemakan permasalahan terkait perkawinan dan nasihat-nasihat untuk kedua mempelai.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan pelaku *seumapa* yaitu, Teungku Muliadi dalam pelaksanaan tradisi pantun *seumapa* yang

dilakukan sekarang berdurasi 30 menit sampai 20 menit lamanya tetapi pelaksanaan tradisi seu mapa dulu berdurasi 1 jam bahkan lebih durasi lamanya. Permasalahan terkait perkawinan tersebut belum terselesaikan pada penyampaian Seumapa maka rombongan pihak *lintô barô* tidak diizinkan untuk masuk ke kediaman *dara barô*. Bahkan karena itu pula, pelaksanaan tradisi pantun *seumapa* dulu sampai menimbulkan pertengkaran dalam penyampaian pantun *seumapa* dilaksanaka. Berbeda dengan zaman sekarang ini, dimana tardisi pantun *seumapa* dilaksanakan hanya sekedarnya saja dengan peraturan yang tidak seketat dulu.

2. Contoh Teks Berb alas Pantun Seumapa

Pantun Seumapa adalah yang bertemakan tentang perkawinan. Sebagaimana bentuk pantun pada biasanya, pantun seumapa juga memiliki bagian sampiran dan isi yang liriknya a-b-a-b, tetapi dalam seumapa juga terkandung syair dan hikayat. Berikut ini merupakan contoh dari teks pantun seumapa.

Tabel 3.1 Blah Lintô Barô (Sebelah Pengantin Laki-Laki)

<i>Assalamu'alaikaum kamoe bi saleem</i>	Assalamu'alaikum kami memberi salam
<i>Keurakan mandum tuha ngon muda</i>	Untuk semua tua maupun muda
<i>Kamoe yang teuka syit ka troh bak leuen</i>	Kami yang datang sudah sampai di depan
<i>Geuchik ngen imum ketua pemuda</i>	Kepala Desa dan Tgk imam ketua pemuda
<i>Alhamdulillah di babah ta kheun</i>	Alhamdulillah di mulut diucapkan
<i>Ta pujoe mandum Allah yang Esa</i>	Puji Allah yang Esa
<i>Keu Nabi Muhammad seulaweut saleum</i>	Untuk Nabi Muhammad selawat

	salam
<i>Lheuh nyan lom mandum sahabat seureuta</i>	Dan juga semua para sahabat
<i>Wareh ngon sahabat ka lengkap mandum</i>	Ahli waris dan sahabat lengkap semua
<i>Lheueh nyan taboh yum para Ulama</i>	Setelah itu menghargai para ulama
<i>Pujoe seulaweut kajeut ulon kheun</i>	Puji selawat bisa saya ucapkan
<i>Jinoe banmandum hormat mulia</i>	Sekarang semua hormat mulia
<i>Ranup selaseh meutindeh cadheun</i>	Sirih selasih ditindih caden
<i>Lampoh toe uteuen inan geupula</i>	Ladang dekat hutan ditanam
<i>Keu geuchik gampong langsung uleon kheun</i>	Untuk kepala desa langsung saya ucapkan
<i>Hoereumat mandum meupeu mulia</i>	Hormat semua di muliakan
<i>Adat Aceh nyoe beu get ta papah</i>	Adat Aceh bagus dijaga
<i>Beuna ta keubah kee aneuk cucu</i>	Harus disimpan untuk anak cucu
<i>Menyoe Adat Aceh nyoe hana get ta papah</i>	Kalau adat Aceh tidak bagus dijaga
<i>Nyan tuwe sejarah tanyoe meupalo</i>	Lupa sejarah kesalahan kita
<i>Jak intat linto bak judoe buleuen</i>	Antar mempelai pria pada jodoh bulan
<i>Bel le meulanteuen janji meutuka</i>	Jangan terhalang janji yang tertukar
<i>Adat bak donya ka tapeureumeun</i>	Adat di dunia di pedulikan
<i>Reusam ngon Qanun kakamoe jaga</i>	Kebiasaan dan hukum kami jaga
<i>Di ateueh bak-u tupe meulumpat</i>	Di atas pohon kelapa tupai melompat
<i>Ateueh bak langsung aneuk cempala</i>	Atas pohon Langsung anak burung cempala
<i>Kon na musibah meulangkah teulat</i>	Bukan karna musibah telat melangkah

<i>Maklum hai sabat na sidroe dua</i>	Maklum wahai sahabat ada satu dua
<i>Buet intat linto cit le nyang telat</i>	Dalam antar mempelai pria banyak yang telat
<i>Ka awai bang jak teulat lem baka</i>	Sudah awal abang pergi tapi telat juga
<i>Oh katrok teungku, preh geuchik siat</i>	Sampainya Tengku, Tunggu kepala desa
<i>Oh ka beurangkat ka tinggai nyakwa</i>	Ketika berangkat tinggal bibi
<i>Di kawom ibu pih han peue ingat</i>	Para kaum ibu-ibu tidak diingatkan
<i>Cukop brat teulat bak ngui busana</i>	Sudah sangat lama dalam berdandan
<i>Bajee nyoe han pah sang mirah that that</i>	Bajunya tidak cocok karena terlalu merah
<i>Ohte beurangkat ka itam sukla</i>	Ketika berangkat sudah hitam sekali
<i>Tajak ulee lheue lingkeue usabang</i>	Pergi ke Ulee lheue melangkahi Sabang
<i>Arong geulumbang peulayeue bentra</i>	Melewati tempat penghadang benteng
<i>Nyo neupareksa nyan asoe idang</i>	Mohon diperiksa isi hantaran
<i>Keunoe hai cut bang ka leungkap meuba</i>	Yang Abang bawa sudah lengkap
<i>Teungku linto nyoe kon sigam bakong</i>	Mempelai pria bukan pria pecandu
<i>Dijak beuet lambong bak dayah tuha</i>	Pergi ngaji di Dayah tua
<i>Jeuet didrah tauhid that meuphom</i>	Bisa menjelaskan tauhid begitu paham
<i>Nyo masalah hukom gop dum di aja</i>	Kalau masalah hukum, orang dia yang ajar
<i>Nyo bhah agama bandum ka muphom</i>	Bagian agama semua sudah paham
<i>Musabaqah tiep ton geucok juara</i>	Musabaqah tiap tahun dapat juara

<i>Sikula manyang pikeran lambong</i>	Sekolah tinggi pikiran melayang
<i>Keudeh ubandong geu cok S2 (dua)</i>	Ke kota bandung melanjutkan S2 (dua)
<i>Aneuk cangguek jiduek lam umong</i>	Anak kodok duduk di petak sawa
<i>Peukajeuet bisan keunan meutamong</i>	Besan apakah kami suda diperbolehkan masuk
<i>Han ék lé meudong sinoé di lua</i>	Tidak sanggup lagi berdiri diluar

Tabel 3.2 Blah Dara Barô (Sebelah Mempelai Wanita)

<i>Assalamualaikum... Warahmatullah...</i>	Assalamualaikum Warahmatullah
<i>Jamee troeh langkah cukop mulia</i>	Tamu yang mulia sudah tiba
<i>Tika kameuleueng bak seueng nyang luah</i>	Tikar dilentangkan di bawah tenda yang luas
<i>Katrep meuleupah preh jamee teuka</i>	Sudah lama menunggu tamu tiba
<i>Kruseumangat rahmat meulimpah</i>	Begitu banyak rahmat yang melimpah
<i>Pujoe keu Allah nyang Maha Esa</i>	Puji ke Allah yang Maha Esa
<i>Selaweut saleum keu Rasulullah</i>	Selawat salam untuk Rsaulullah
<i>Nabi nyang meugah pang ulee dumna</i>	Nabi yang megah, kepala segalanya
<i>Hormat kamoe keudroe nyang langkah</i>	Hormat kami melangkah
<i>Saleum ukhuwah bak kamoe dumna</i>	Salam persaudaraan dari kami semua
<i>Rombongan nyang troh ka reu'oh reuah</i>	Rombongan tiba bercucuran keringat
<i>Linto nyang ceudah uroe nyoe neuba</i>	Hari ini membawa mempelai pria yang begitu tampah
<i>Ureung po rumoh mehmoh meuleupah</i>	Pemilik acara tidak sabar menunggu

<i>Preh troeh langkah linto neujak ba</i>	Menunggu kedatangan mempelai pria yang di antar
<i>Nibak ulon nyoe ka geuwakilah</i>	Sudah diwakilkan kepada saya
<i>Yue sambot balah saleum seumapa</i>	Untuk sambut balas salam seumapa
<i>Leupah meukeunóng bungóng si ulah</i>	Terlihat sekelopak bungat yang indah
<i>Lagak sileupah meujampu warna</i>	Begitu inda bercampur warna
<i>Bacut lón tanyóng, meulakée meu'ah</i>	Sedikit saya bertanya, saya minta maaf
<i>Suai neulangkah lintó neujak ba</i>	Sesuai dengan langkah mempelai laki-laki di antar
<i>Bungong lam taman keumang si ulah</i>	Bungan dalam tanaman begitu kembang
<i>Cukop that ceudah lam keubon raja</i>	Begitu indah dalam kebun raja
<i>Pakon jeuet teulat that troh neu langkah</i>	Kenapa telat dalam melangkah
<i>Peu na musibah bak jalan raya?</i>	Apakah ada musibah di jalan?
<i>Kamoe ka bunoe hate that susah</i>	Kami dari tadi berhati susah
<i>Hana lam leumah linto neujak ba</i>	Tidak terlihat mempelai pria yang datang
<i>Sebab meujanji siteungoh siblah</i>	Sebab janji jam setengah sebelas
<i>Oh trok neulangkah karap poh dua</i>	Ketika sampai hampirjam dua
<i>Ranup sigapu boh pineung teucang</i>	Sirih kapur pinanh tepotong
<i>Taboh ta hidang keu jamee teuka</i>	Dihidangkan untuk tamu yang datang
<i>Payah kamoe tanyong nyan asoe idang</i>	Harus kami Tanya isi hantaran
<i>Janji hai cut bang hanjeuet meutuka</i>	Janji kita abang tidak boleh tertukar
<i>Menan cit laen seunalen pakaian</i>	Memang lain bungkusuan pakaian
<i>Peunuwoé cut bang keu sinyak dara</i>	Balasan abang ke mempelai perempuan

<i>Sabab meuparékسا 'oh tróh udalam</i>	Sebab diperiksa ketika sudah dibawa masuk
<i>Cuma pakriban nyó leungkap hana</i>	Cuma apakah lengkap atau tidak
<i>Peue ka meuphom dum rukon manoe</i>	Apakah sudah paham semua rukun mandi
<i>Teungku linto nyo etna sikula</i>	Mempelai pria sampai mana pendidikan
<i>Peue na geujak beuet Tauhid ngon jawoe</i>	Apakah ada belajar tauhid dan jawi
<i>Ngen doa manoe kamuphom cara</i>	Dan doa mandi sudah paham caranya
<i>Aneuk leuek kutru ateueh bak mancang</i>	Anak blekok diatas poong mancang
<i>Aneuk tuló blang ateuh bak Bangka</i>	Anak pipit sawa diatas pohon Bangka
<i>Menyó kamuphóm dum hukóm Islam</i>	Kalau suda paham semua hukum islam
<i>Nyan eunteuk malam hóm fikih dua</i>	Nanti malam urusan mereka berdua
<i>Krue seumangat rahmat bak Tuhan</i>	Begitu banyak rahmat dari tuhan
<i>Kajeut hai bisan neutamong sigra</i>	Wahai besan sudah diperbolehkan masuk
<i>Linto yang muda seureuta rombongan</i>	Mempelai pria yang muda serta rombongan
<i>Tamong udalam jamee nyang teuka</i>	Masuk kedalam tamu yang tiba
<i>Cok ranup bate tuka le rijang</i>	Ambil sirih batu segera ditukar
<i>Raja jeunulang tamong istana</i>	Raja dipersilahkan masuk istana
<i>Sallo 'ale hate dum seunang</i>	Sallu'ala begitu senang dalam hati
<i>Teurimong idang ubena neuba</i>	Terima hantara yang sudah dibawa
<i>Bungóng ie mawo si tangke keumang</i>	Setangkai bunga mawar
<i>Ceudah tapandang hiasan mata</i>	Indah dipandang iasan mata

<i>Tamóng po lintó laju beurijang</i>	Silakan masuk mempelai pria
<i>Yup payóng keumang sebage raja</i>	Dibawah payung sebagai raja

Sumber : pelaku *seumapa* (2023)

C. Faktor Penyebab Memudarnya Tradisi Berbalas Pantun

Tradisi berbalas pantun *seumapa* mulai memudar setelah terjadi konflik GAM di Aceh, konflik GAM merupakan salah satu faktor tradisi berbalas pantun *seumapa* memudar. Tradisi tersebut harus dilestarikan dengan tujuan agar tradisi tidak hilang. Berikut ini penulis akan menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya memudar tradisi berbalas pantun dalam adat perkawinan di Aceh Timur.

1. Faktor Konflik GAM

Pada masa konflik yang terjadi di Aceh menjadi salah satu faktor yang membuat tradisi berbalas pantun memudar di Aceh Timur. Pada saat terjadinya konflik keadaan keramaian sangatlah dibatasi dan juga seni budaya tidak bebas untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan oleh unsur-unsur politik yang terjadi antara pihak GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dengan pemerintah RI (Republik Indonesia). Konflik tersebut terjadi karena berbeda keinginan antara kedua belah pihak, pihak GAM dan pihak dari pemerintah RI, konflik ini telah berlangsung sejak tahun 1976 hingga tahun 2005. Sehingga pihak GAM menggalakkan gerakan separatisme bersenjata dengan bertujuan agar terpisahnya Aceh dari NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Memudar tradisi berbalas pantun dalam adat perkawinan pada masyarakat Aceh Timur terjadi sekitar tahun 2000-an. Memudarnya tradisi tersebut disebabkan oleh terjadinya konflik GAM di Aceh dan pelaksanaan tradisi memakan durasi waktu yang lama, sehingga membuat masyarakat takut. Hal ini menjadi pemicu utama bagi masyarakat pada saat itu untuk mengadakan acara-acara yang bersifat keramaian. Masyarakat dulu pada saat melaksanakan acara perkawinan terkadang terdengar bunyi letusan senjata, hal inilah yang membuat masyarakat jarang mengadakan pesta karena dianggap terlalu berbahaya pada masa konflik terjadi. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Tengku Rijal Jasnum, mulai memudarnya tradisi berbalas pantun dalam adat perkawinan di Aceh Timr terjadi sejak masa konflik di Aceh yang diperkirakan pada tahun 2000.⁵¹

2. Tidak Diturunkan ke Generasi Muda

Pelaku *seumapa* terdahulu tidak meneruskan tradisi berbalas pantun *seumapa* ke generasi muda, dan kurangnya rasa peduli teradap tradisi tersebut sehingga membuatnya memudar. Generasi muda sebagai penerus tradisi tidak ada yang mempelajari tentang bagaimana cara berbalas pantun. Dalam berbalas pantun ini bukanlah hal yang mudah, membutuhkan kecerdasan tersendiri untuk merangkai kata untuk menjadi se bait pantun. Berbalas pantun *seumapa* menggunakan kosa kata bahasa Aceh yang dianggap sulit untuk dipahami oleh generasi muda. Adapun akibat dari berkembangnya zaman dan teknologi masyarakat Aceh Timur dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa

⁵¹ Wawancara dengan Tengku Rijal Jasnum Pelaku *Seumapa* pada tanggal 08 Juli 2023

Indonesia bahkan mereka diajarkan oleh orang tua berbicara dalam bahasa Indonesia, maka dari itu, susah bagi mereka anak zaman sekarang untuk mempelajari bahasa Aceh. Tradisi berbalas pantun juga tidak diajarkan di dunia pendidikan, sehingga generasi susah untuk mempelajarinya. Hal inilah yang membuat tradisi berbalas pantun dalam adat perkawinan di Aceh Timur.

3. Kurangnya Peduli Masyarakat Dan Pemerintah

Rasa peduli dari masyarakat kurang terhadap tradisi berbalas pantun bahkan tradisi tersebut dianggap oleh masyarakat hanya sebagai hiburan bukan sebuah tradisi yang harus dilestarikan dan juga tidak ada pergerakan dari pemerintah. Hal ini terjadi juga dikarenakan tidak ada yang mempelajari tentang berbalas pantun *seumapa* dan minimnya orang yang bisa berbalas pantun *seumapa*. Pelaku *seumapa* dulu juga tidak mewarisi tradisi tersebut sehingga tradisi berbalas pantun sedikit demi sedikit memudar.

4. Menggunakan Kosakata Bahasa Aceh Yang Sulit Dipahami

Pada generasi muda dari sejak kecil diajarkan bahasa Indonesia oleh orang tuanya berkomunikasi dalam sehari-hari karena mengikuti perkembangan zaman, bahkan dalam berkomunikasi bahasa Aceh dicampur dengan bahasa Indonesia tidak dengan bahasa asli daerah. Hal inilah penyebab bagi generasi muda sulit dalam memahami bahasa daerah yaitu bahasa Aceh. Dalam tradisi berbalas pantun *seumapa* kosakata yang digunakan adalah bahasa Aceh asli. Tidak ada ketertarikan terhadap generasi muda dalam mempelajari pantun *seumapa* karena bahasanya yang sulit dikuasai.

D. Upaya Masyarakat Dalam Mempertahankan Tradisi

Tradisi berbalas pantun dalam adat perkawinan di Aceh Timur membuktikan bahwa masyarakat Aceh Timur memiliki tutur yang tinggi dan mempunyai kebiasaan gemar bertutur. Pada awalnya tradisi berbalas pantun diketahui oleh masyarakat hanya sekedar hiburan, ternyata berbalas pantun dalam adat perkawinan adalah sebuah adat yang sudah jarang dilakukan. Dalam mempertahankan tradisi tersebut masyarakat Aceh Timur mulai melakukan pelestarian terhadap tradisi berbalas pantun.

Upaya yang harus dilakukan agar tradisi tersebut tidak hilang sebagai warisan budaya dari suatu bangsa yaitu melakukan pelestarian tradisi. Tujuan dari pelestarian tradisi adalah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipertahankan meskipun sudah mengalami perubahan. Seperti tradisi berbalas pantun, tradisi ini haruslah dipertahankan keberadaannya sebaiknya dipraktekkan pada setiap pelaksanaan upacara adat perkawinan agar tidak punah oleh perkembangan zaman yang semakin maju. Upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi berbalas pantun dalam adat perkawinan, maka mengundang para pelaku Seumapa ketika akan melaksanakan adat perkawinan. Upaya selanjutnya dari dinas berbalas pantun seumapa di masukkan ke dalam gerakan seniman masuk sekolah. Gerakan ini menjadi kesempatan untuk para seniman yang ingin membagikan pengetahuan lewat kegiatan ekstrakurikuler di sekola dasar hingga menengah. Ada beberapa sekolah yang sudah diajarkan seni berbalas pantun di Aceh Timur yaitu SMP Negeri 1 Ranto Seulamat, SMP Negeri

1 Sungai Raya dan SMP Desa Alu Kumbang Kecamatan Ranto Seulamat.⁵² Kegiatan ini dilakukan untuk menciptakan warga sekolah untuk mengapresiasi seni budaya yang ada di masyarakat. Selain itu, dengan adanya Gerakan Seniman Masuk Sekolah menjadi penjaring pada budaya asing yang mulai mengikis kebudayaan Indonesia.

Bentuk upaya pelestarian tradisi berbalas pantun juga dilakukan oleh para pelaku seumapa dari sanggar-sanggar seni. Salah satu cara mereka melestarikan tradisi berbalas pantun dengan cara menguasai media sosial, seperti mempromosikan dan mengupload video pantun seumapa melalui Facebook, Instagram, Twitter dan Youtube. Supaya generasi muda bisa mudah menyaksikan tradisi tersebut melalui media sosial mereka masing-masing. Dengan adanya hal tersebut, pada saat ini ada beberapa generasi muda yang sudah mulai tertarik untuk belajar dalam bidang seumapa. Walaupun mereka mempraktekkan pantun seumapa yang sama dan menghafal teks pantun tersebut.⁵³ Tradisi seni tutur atau sastra lisan Aceh merupakan warisan dari indatu yang sudah turun temurun dilaksanakan. Tradisi tersebut sudah mulai tergerus di beberapa wilayah di Aceh. Sebagai generasi muda harus turut adil dan bertanggung jawab dalam melestarikan tradisi yang sudah ada. Agar tradisi tersebut bisa terus dilestarikan dan dilakukan dalam upacara adat perkawinan masyarakat Aceh.

⁵² Wawancara dengan Muhammad Saiful Arifin Pelaku Seumapa pada tanggal 10 Juli 2023

⁵³ Wawancara dengan Teungku Reza Afdal..., 05 Juli 2023

E. Makna dan Nilai Yang Terkandung Dalam Berbalas Pantun

Tradisi berbalas pantun banyak terkandung nilai-nilai luhur yang sangat berguna bagi generasi muda Aceh. Adapun nilai yang terkandung dalam tradisi berbalas pantun tersebut seperti, Nilai budaya yang mengutarakan tentang pengenalan tata krama, contohnya seperti memberikan salam dan menjawab salam, penghormatan terhadap para tamu undangan, serta memperlakukan orang tua yang hadir dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan tersebut. Kesatuan dan persatuan antara masyarakat, dimana masyarakat masih menjaga nilai budaya gotong royong, membantu satu sama lain dan membantu mengiringi mempelai laki-laki yang dilakukan oleh orang-orang penting di gampong. Pencitraan berupa pengenalan kemampuan atau kapabilitas mempelai laki-laki dan perempuan, baik pengetahuan dalam keagamaan, asal-usul keturunan hingga ke jenjang pendidikan. Nilai adat berupa adanya informasi terkait dengan prosesi dalam adat perkawinan dan budaya Aceh. Terakhir nilai silaturahmi yang terjalin antar sesama masyarakat.

Keistimewaan dalam pantun juga turut menyumbangkan nilai-nilainya terhadap perkembangan sastra di dunia. Tanpa disadari, pantun telah menembus batasan-batasan lokalitas dengan banyaknya peneliti di dunia yang tertarik dan terinspirasi terhadap pantun. Keberadaan pantun sebagai warisan budaya memberi sumbangan pemikiran terhadap masyarakat internasional mengenai pemahaman

pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, maupun antara manusia dengan alam semesta.⁵⁴

Adapun makna berbalas pantun bagi pelaku adalah sebagai pelestarian dan pengembangan budaya di suatu daerah, terutama yang berkenaan dengan pengajaran nilai kehidupan yang bermoral. Makna berbalas pantun bagi penonton adalah sebagai seni berbahasa sebagai ajaran yang mendidik dan juga sebagai hiburan. Makna berbalas pantun bagi penghajat adalah sebagai wadah penghubung untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada individu atau sekelompok orang. Makna yang terkandung dalam berbalas pantun secara umum adalah agar kita selalu berada dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat terlebih lagi dalam berkomunikasi dengan menggunakan etika dan santun dalam berbahasa.

F. Pantun Sebagai Warisan Budaya Tak Benda

UNESCO menerbitkan konvensi yang mendefinisikan warisan budaya tak benda sebagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan serta instrumen, objek, artefak, dan ruang budaya yang terkait dengannya yang diakui oleh komunitas, kelompok, dan, dalam beberapa kasus, individu sebagai bagian dari budaya mereka. Warisan budaya tak benda ini diturunkan dari generasi ke generasi serta terus-menerus dan diciptakan kembali oleh kelompok dan komunitas sebagai tanggapan terhadap lingkungan mereka, interaksi mereka

⁵⁴ Wulansari, Fitri, et al. "Pelatihan dan pendampingan penulisan pantun sebagai upaya pelestarian warisan budaya melayu." *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 6, No. 2, (2022), hlm 283.

dengan alam dan sejarah mereka, dan memberi mereka rasa identitas dan kesinambungan, sehingga mempromosikan penghormatan terhadap keragaman budaya dan budaya.⁵⁵

Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) atau *intangible cultural heritage* yang bersifat tak dapat di pegang (intangible/abstrak), seperti konsep dan teknologi, sifatnya dapat berlalu dan hilang dalam waktu seiring perkembangan zaman. Warisan budaya tak benda adalah warisan hidup yang dipraktikkan dan diekspresikan oleh para anggota komunitas kultural seperti dalam bentuk tradisi lisan, tembang/kidung, ritual, seni pertunjukan, pantun, keahlian kriya dan seni, dan sistem pengetahuan lokal. Warisan budaya tak benda bukanlah tembang atau tari tradisional yang sudah direkam dan disebarluaskan dalam bentuk VCD. Sebuah tari, ritual, pantun dan tembang bisa dikategorikan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) ketika diperankan oleh komunitas yang menganggapnya sebagai kepunyaan mereka atau dipraktikkan oleh orang-orang yang menghidupkan tradisi tersebut dan yang akan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Warisan budaya tak benda bisa dikatakan kehilangan ciri khasnya ketika sudah dimodifikasi oleh pihak lain yang merupakan bukan anggota dari komunitas seperti pegawai pemerintah, mahasiswa, dosen, seniman dan pihak-pihak lainnya.⁵⁶

⁵⁵ Zaenuri, Muhtadi, Hidayah, Utami, Dianita, Istihapsari, & Kusuma, *Etnomatematika Nusantara*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia. (2021), hlm 124.

⁵⁶ Noho, Yumanraya, Meilinda L. Modjo, and Tazkiya N. Ichsan. "Pengemasan Warisan Budaya Tak Benda "Paiya Lohungo Lopoli" Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Gorontalo." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* Vol. 4, No.2, (2020), hlm 183.

Pantun mendapatkan pengakuan dunia sebagai tradisi lisan pada pertemuan ke 15 *the Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* yang berlangsung di markas besar UNESCO di Paris, Perancis, menyatakan bahwa pantun sebagai daftar ke 11 warisan budaya tak benda Indonesia oleh UNESCO pada tahun 2020.⁵⁷ Pantun dikategorikan sebagai Warisan Budaya Tak benda atau *Intangible Cultural Heritage* karena tradisinya yang berupa lisan. Warisan budaya tak benda bersifat tidak dapat dipegang atau abstrak, serta sifatnya yang dapat cepat hilang seiring berjalannya waktu, berkembangnya teknologi dan informasi yang sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Terkait dengan sifatnya yang abstrak, maka dibutuhkan suatu upaya agar warisan budaya tak benda tidak terkikis oleh perkembangan zaman. Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) perlu dijaga dan dilestarikan, bukan saja oleh masyarakat adat tapi juga oleh warga masyarakat disekitar wilayah Indonesia dan didukung oleh pemerintah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 16 Tahun 2013 pasal 12 sebagai berikut:

- 1) Setiap Orang dan Masyarakat Hukum Adat berperan aktif melakukan Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia melalui Pendaftaran.
- 2) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara terkoordinasi antara Pemerintah, Pemerintah Daerah, Setiap Orang, dan Masyarakat Hukum Adat.

⁵⁷ Monika, Winda, Evizariza Evizariza, and Arbi Haza Nasution. "Sistem Rekomendasi Pembuatan Sampiran Pantun Menggunakan Tail Similarity." *Jurnal Linguistik Komputasional*, Vol. 5, No. 2, (2022), hlm 51.

- 3) Pemerintah dan Pemerintah Daerah melakukan Perlindungan dengan cara:
 - a. Mendorong partisipasi untuk Pelestarian WBTB Indonesia.
 - b. Membantu fasilitasi pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan bimbingan teknis dalam Pelestarian WBTB, dan
 - c. Memberikan penghargaan kepada Setiap Masyarakat Hukum Adat yang berperan aktif melakukan Pelindungan WBTB Indonesia.
- 4) Perlindungan terhadap Warisan Budaya Tak Benda Indonesia diutamakan untuk mempertahankan dan menyelamatkan keberadaannya.⁵⁸



⁵⁸ Noho, Yumanraya, Meilinda L. Modjo, and Tazkiya N. Ichsan. "Pengemasan Warisan Budaya Tak Benda "Paiya Lohungo Lopoli" Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Gorontalo." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal...*, hlm 184.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi berbalas pantun dalam adat perkawinan di Aceh Timur sudah mulai memudar keberadaannya. Hal ini terjadi dikarenakan beberapa faktor, yaitu: 1) faktor konflik di Aceh. 2) tidak diturunkan ke generasi muda. 3) kurangnya kepedulian masyarakat dan pemerintah terhadap tradisi berbalas pantun. 4) keinginan mempelajari berbalas pantun bagi generasi muda tidak ada dikarenakan menggunakan kosakata bahasa Aceh yang dianggap sulit untuk dipahami.

Upaya yang harus dilakukan agar tradisi tersebut tidak hilang sebagai warisan budayadari suatu bangsa yaitu melakukan pelestarian tradisi. Tujuan pelestarian tradisi dan nilai-nilai yang terkandung dapat dipertahankan meskipun sudah mengalami perubahan. Upaya dari dinas berbalas pantun Seumapa dimasukkan ke dalam gerakan seniman masuk sekolah.

Makna yang terkandung dalam berbalas pantun secara umum adalah agar kitaselalu berada dalam kehidupan sosial dan masyarakat menggunakan etika dan santun dalam berbahasa.

Saran

Diharapkan kepada seluruh masyarakat Aceh Timur untuk tetap melaksanakan tradisi berbalas pantun dalam adat perkawinan agar tradisi tersebut tidak memudar dan terjadi kepunahan. Diharapkan juga kepada peneliti ataupun penulis selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian dengan judul ini serta diharapkan dapat mengkaji lebihdalam mengenai tradisi *seumapa* agar dapat meneliti hal-hal yang belum penulis teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, Nasrizal, Andi Mappiare-AT, and Muslihati Muslihati. "Adopsi Nilai Moral Pantun Aceh Dalam Focus Group Discussion sebagai Teknik Konseling Model KIPAS." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 6, No. 10, (2021).
- Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12 No. 2 (Juli-Desember 2014).
- Aslan, and Ari Yunaldi. "Budaya Berbalas Pantun Sebagai Media Penyampaian Pesan Perkawinan Dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas." *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, Vol. 2, No. 2, (2018).
- Asriningsari, Ambarini, and Nazla Umayya. "Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra." (2010).
- Astuti, Sri. "Agama, Budaya dan Perubahan Sosial Perspektif Pendidikan Islam di Aceh." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 1, (2017).
- Banda, Maria Matildis. "Teori modal dalam pewarisan tradisi lisan." *Sastra, Budaya, dan Perubahan Sosial*, 40, (2016).
- Banda, Maria Matildis. "Tradisi Lisan dan Kelisanan Sekunder di Era Global." *Makalah dalam Seminar Seri Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana*, Vol. No. 30, (2016).

Chairil Amar, “Korelasi Kemampuan Memahami Ciri Pantun Dan Kemampuan Menentukan Jenis Pantun Dengan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Pagaram”, *Jurnal Pembelajaran Dan Sastra Indonesia*, Vol. 6 No. 1 (2016).

Fahriati, Isra. “Berbalas Pantun dalam Adat Perkawinan di Desa Muka Sungai Kuruk Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang”. *INVENSI (Jurnal Pencipta dan Pengkajian Seni)* Vol. 4 No.1, (2019).

Hisyam, Ciek Julyati. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

<https://eprints.umm.ac.id/27458/1/jiptumpp-gdl-afrizalwoy-31849-2-babI.pdf>.

<https://itjen.kemdikbud.go.id>.

Imam Sudiyat, Hukum adat, sketsa asas, Cet. III, (Yogyakarta: Liberty, 1999).

Kana, Raiyana Putri, Rosmawaty Harahap, and Elly Prihasti Wuriyani. "Tradisi Lisan Aceh dalam Intat Linto (Antar Pengantin): Pantun Seumapa." *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, Vol. 2, No. 1 (2022).

KBBI Oline

Lindha Pradhipti Oktarina, Mahendra Wijaya, Argyo Demartoto, “PEMAKNAAN PERKAWINAN: Studi Kasus Pada Perempuan Lajang Yang Bekerjadi Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri”, *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 4 No. 1, (2015).

Mardika, Rhanda Syeptian, Sarwit Sarwono, and Amril Canrhas. "Tradisi Berbalas Pantun Adat Pernikahan Masyarakat Bengkulu." *Jurnal Ilmiah KORPUS* Vol. 2, No. 1, (2018).

Marhandra, Roy. *Tradisi Lisan Sumbawa: Kajian Etnografi Komunikasi*. rehal. id, (2020).

Mirza Fahmi, Ismawan, Cut Zuriana "Makna Dan Nilai Syair Tradisi Peuyôn Aneuk Di Gampông Lhok Dalam Dusun Peutua Cut Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, Vol. 1 No. 1 (Februari 2016).

Mohd. Harun, Karakteristik Pantun Aceh, *Lingua: . 53 Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* , Vol 12, No. 1, (Maret 2015).

Monika, Winda, Evizariza Evizariza, and Arbi Haza Nasution. "Sistem Rekomendasi Pembuatan Sampiran Pantun Menggunakan Tail Similarity." *Jurnal Linguistik Komputasional*, Vol. 5, No. 2, (2022).

Nauliyanti, Lamro, and Khairul Anwar. "Makna dan Fungsi Pantun Pada Upacara Perkawinan di Desa Batu Penyabung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun." *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, Vol. 4, No. 2, (2021).

Noho, Yumanraya, Meilinda L. Modjo, and Tazkiya N. Ichsan. "Pengemasan Warisan Budaya Tak Benda "Paiya Lohungo Lopoli" Sebagai Atraksi

Wisata Budaya Di Gorontalo." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol. 4, No. 2, (2020).

Pradopo, Rachmat Djoko. "Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra." *Humaniora*, Vol. 11, No. 1 (1999).

Pudentia, M. P. S. S., ed. "*Metodologi kajian tradisi lisan*". Yayasan Pustaka Obor Indonesia, (2015).

Rizky, Muhammad Ikhsan, and Tumpal Simarmata. "Peran Tradisi Berbalas Pantun dalam Acara Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Melayu di Tanjung Pura." *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya* Vol. 1 No. 2 (2017).

Saragih, Windi Audia. "Menganalisis Makna Pantun Pernikahan Suku Melayu Di Daerah Dusun Xiv B Pulau Gambar", *Skripsi*, (Sumatera Utara, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2018).

Sarah, Siti, Tengku, dan Ismawan. "Tradisi Berbalas Pantun Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Aceh Tamiang "Dilema Keutuhan Dan Keberlanjutannya". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik* Vol. 4 No. 1, (2019).

Sariasih, Yanti, Fathiaty Murtadho, and Zainal Rafli. "*Teori Dan Kajian Tembang Batanghari Sembilan*". Zahir Publishing, (2020).

Setyadiharja, Rendra. *Khazanah Negeri Pantun*. (yogyakarta: Deepublish, 2020).

Sriyana. *Perubahan Sosial Budaya*. (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

Supriana Roji, “Hilangnya Nilai-Nilai Tradisi Meuseraya Pada Petani Di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya”, *Skripsi*, (Meulaboh, Universitas Teuku Umar Meulaboh-Aceh Barat), (2015).

Telaumbanua, Sadieli. “*Kajian Tradisi Lisan*”. Penerbit Lakeisha, (2022).

Yulia. *Buku Ajar Hukum Adat*, (Lokseumawe: Unimal Press, 2016).

Zaenuri, Muhtadi, Hidayah, Utami, Dianita, Istihapsari, & Kusuma, *Etnomatematika Nusantara*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia. (2021).

Hasil Wawancara

Wawancara dengan Reza Afdal, Pelaku Seumapa Gampong Bukit Selamat pada 8 Juli 2023.

Wawancara dengan Muliadi, Pelaku Seumapa Gampong Bayeun pada 5 Juli 2023.

Wawancara dengan Lutfi Kamal, Pelaku Seumapa Gampong Bayeun pada 5 Juli 2023.

Wawancara dengan Muhammad Arifin, Pelaku Seumapa Gampong Bayeun pada 10 Juli 2023.

Wawancara dengan Rijal Jasnum, Pelaku Seumapa Gampong Sungai Pauh pada 10 Juli 2023.

Wawancara dengan ibu Zahara, Warga Gampong Uteun Dama pada 7 Juli 2023.

Wawancara dengan Muktar, warga Gampong Blang Simpo pada 10 Juli 2023

Lampiran

Lampiran 1

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : 637/Un.08/FAH/KP.00.4/03/2023
Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Nomor 23 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementrian Agama sebagai Instansi yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.


MEMUTUSKAN

Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

KESATU : Menunjuk saudara : 1. Dr. Aslam Nur, M.A.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Reza Idria, M.A., Ph.D.
(Sebagai Pembimbing Kedua)


Untuk membimbing skripsi
Nama/NIM : Zahlianur/ 190501048
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Memudarnya Tradisi Berbalas Pantun Dalam Adat Perkawinan di Kabupaten Aceh Timur (Studi Kasus: Gampong Uteun Dama Kecamatan Peureulek)

KEDUA : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 27 Maret 2023
Dekan

SYARIFUDDIN

Tembusan :
1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 2458/Un.08/FAH.I/PP.00.9/11/2023
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**


Kepada Yth,
Bapak Geuchik Kampung Uteun Dama Aceh Timur
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Zahlianur / 190501048**
Semester/Jurusan : IX / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Ie masen Kayee Adang

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Memudarnya Tradisi Berbalas Pantun dalam Adat Perkawinan Di Kabupaten Aceh Timur (Studi Kasus: Gampong Uteun Dama Kecamatan Peureulak)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 27 November 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

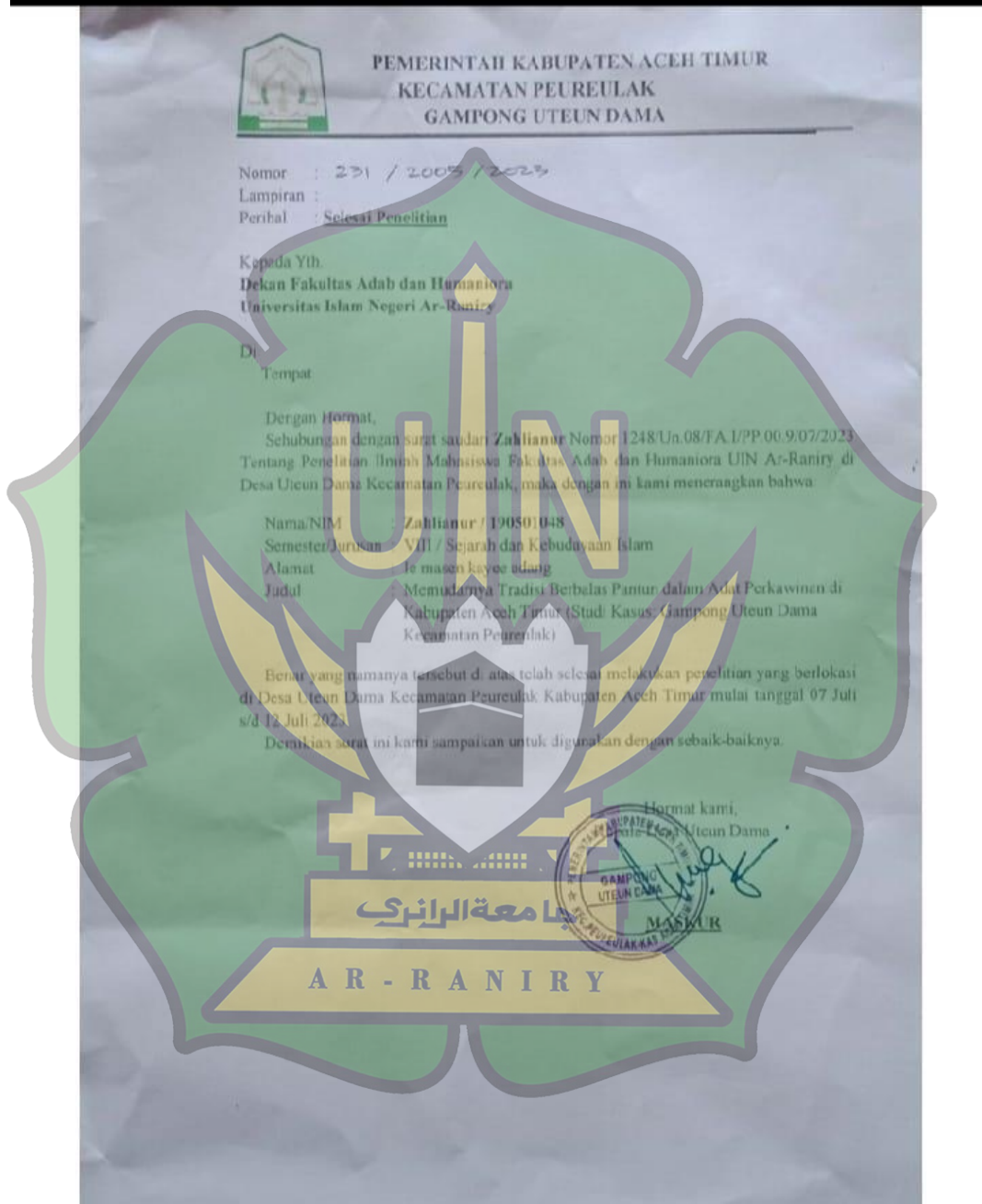


AR - RANIRY

Berlaku sampai : 28 Februari 2024

Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S.

Lampiran

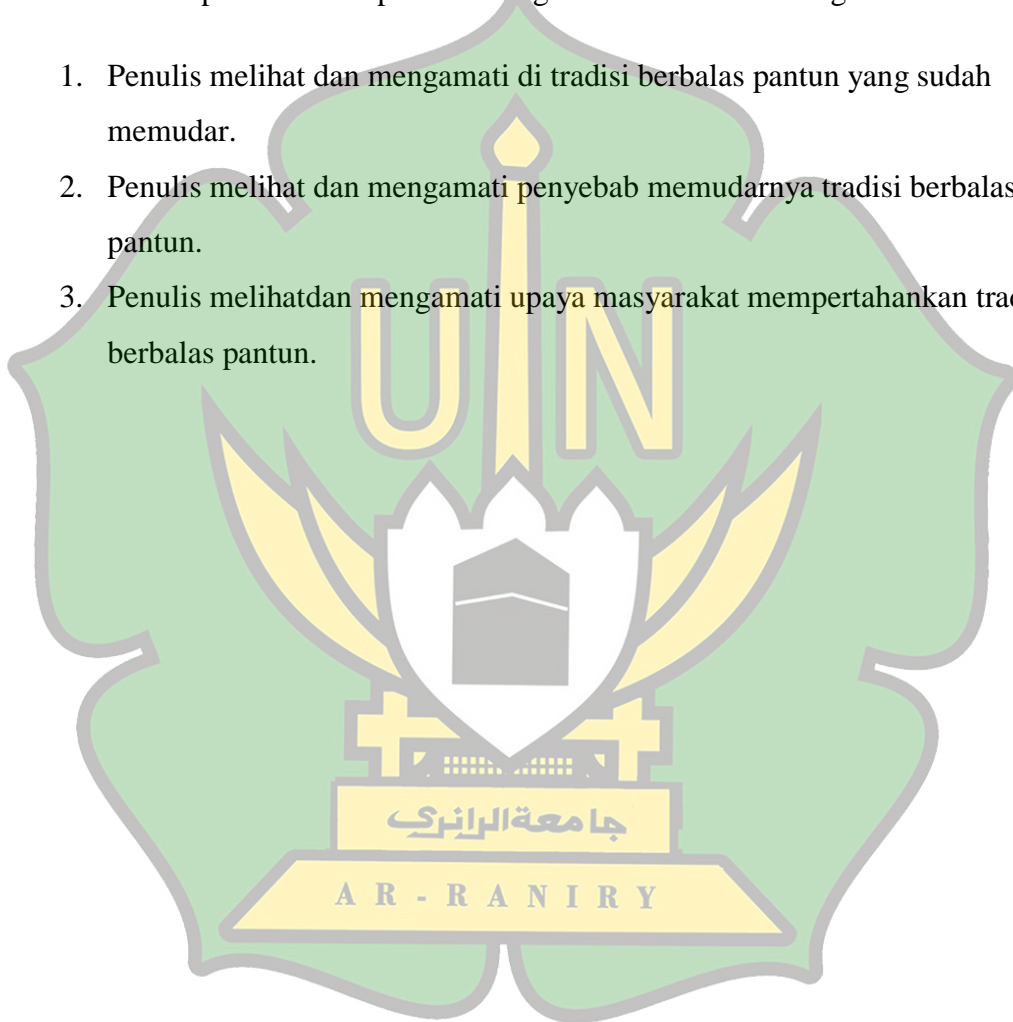


Lampiran

DAFTAR OBSERVASI

Dalam penelitian ini penulis mengobservasi hal-hal sebagai berikut:

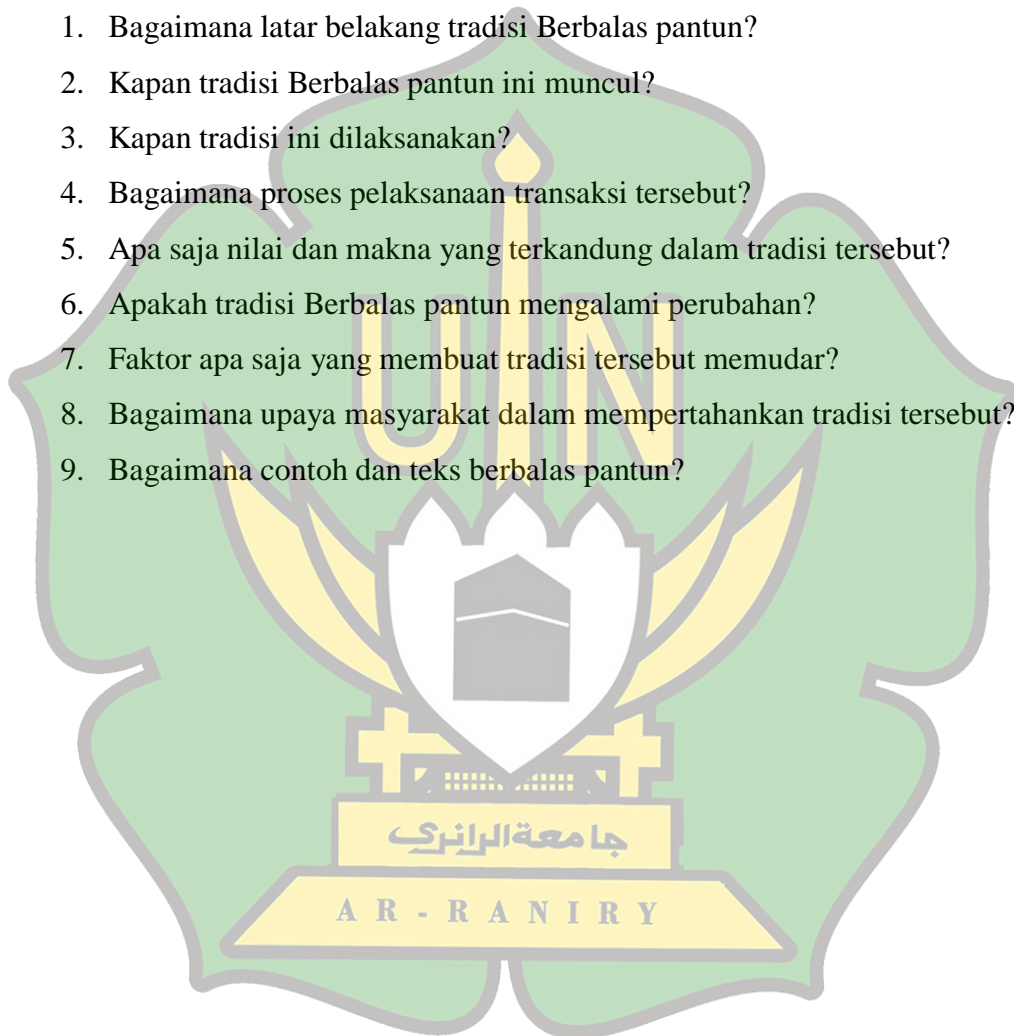
1. Penulis melihat dan mengamati di tradisi berbalas pantun yang sudah memudar.
2. Penulis melihat dan mengamati penyebab memudarnya tradisi berbalas pantun.
3. Penulis melihat dan mengamati upaya masyarakat mempertahankan tradisi berbalas pantun.



Lampiran

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana latar belakang tradisi Berbalas pantun?
2. Kapan tradisi Berbalas pantun ini muncul?
3. Kapan tradisi ini dilaksanakan?
4. Bagaimana proses pelaksanaan transaksi tersebut?
5. Apa saja nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut?
6. Apakah tradisi Berbalas pantun mengalami perubahan?
7. Faktor apa saja yang membuat tradisi tersebut memudar?
8. Bagaimana upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi tersebut?
9. Bagaimana contoh dan teks berbalas pantun?



Lampiran

DAFTAR INFORMAN

- 
1. Nama : Reza Afdal
Umur : 26 Tahun
Alamat : Bukit Selamat
Pekerjaan : Seniman (Pelaku *Seumapa*)
 2. Nama : Muliadi
Umur : 29 Tahun
Alamat : Bayeun
Pekerjaan : Seniman (Pelaku *Seumapa*)
 3. Nama : Lutfi Kamal
Umur : 27 Tahun
Alamat : Bayeun
Pekerjaan : Seniman (Pelaku *Seumapa*)
 4. Nama : Muhammad Arifin
Umur : 22 Tahun
Alamat : Bayeun
Pekerjaan : Seniman (Pelaku *Seumapa*)
 5. Nama : Rijas Jasnum
Umur : 22 Tahun
Alamat : Sungai Pauh
Pekerjaan : Seniman (Pelaku *Seumapa*)

6. Nama : Zahara
Umur : 52 Tahun
Alamat : Uteun Dama
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)

7. Nama : Muktar
Umur : 48 Tahun
Alamat : Blang Simpo
Pekerjaan : Petani

8. Nama : Muhammad Iksan
Umur : 27 Tahun
Alamat : Uteun Dama
Pekerjaan : Wiraswasta



Lampiran

DOKUMENTASI



Wawancara Dengan Tengku Muliadi



Wawancara dengan Iksan dan Riza



Wawancara dengan ibu Zahara



Wawancara dengan Tgk. Reza Afdal



Wawancara dengan bapak Muktar



Lampiran

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

1. Nama Lengkap : Zahlianur
2. Tempat/Tanggal Lahir : Peureulak, 05 Mei 2002
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Nim : 190501048
6. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
7. Alamat
 - a. Gampong : Uteun Dama
 - b. Kecamatan : Peureulak
 - c. Kabupaten : Aceh Timur
 - d. Provinsi : Aceh
8. No. Telepon/Hp : 082273503985

B. Riwayat Pendidikan

- a. SD : SDN 4 Peureulak 2007 - 2013
- b. SLTP : MTsN Nurul Ulum 2013 - 2016
- c. SLTA : SMAN 1 Peureulak 2016 - 2019
- d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2019 - 2023

C. Identitas Orang Tua/Wali

1. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Anwar S.ag
 - b. Ibu : Zahara
2. Pekerjaan Orang Tua/Wali
 - a. Ayah : Pensiun
 - b. Ibu : PNS
3. Alamat Orang Tua/Wali
 - a. Gampong : Uteun Dama
 - b. Kecamatan : Peureulak
 - c. Kabupaten : Aceh Timur
 - d. Provinsi : Aceh

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, September 2023
Penulis

Zahlianur